



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIIIA MTS MA'ARIF NU 1 JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS
DENGAN TEKNIK MEMBUAT KERANGKA TULISAN
BERDASARKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR**

Skripsi

diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Nur Khoimah

NIM : 2101407136

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Khoimah, Nur. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas dengan Teknik Membuat Kerangka tulisan Berdasarkan Media Cerita Bergambar*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh. Doyin, M.Si., Pembimbing II: Dra. Nas Haryati S., M.Pd.

Kata kunci: kemampuan menulis, naskah drama, kerangka tulisan, dan media cerita bergambar

Menulis sastra merupakan kegiatan menulis kreatif. Termasuk dalam kegiatan menulis sastra adalah menulis naskah drama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang diketahui bahwa kemampuan siswa menulis naskah drama masih kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal antara lain karena waktu yang terlalu singkat habis hanya untuk memunculkan ide cerita dan kesulitan dalam menyusun dialog antartokoh. Faktor eksternal antara lain karena kurang bervariasinya media dan teknik yang digunakan sehingga membuat siswa merasa bosan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar dan (2) bagaimana perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsi kedua rumusan masalah tersebut.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap siklus I dan siklus II. Siklus I dan siklus II terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, yang berjumlah 40 siswa.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel kemampuan menulis naskah drama dan penggunaan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa hasil kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, sedangkan teknik nontes berupa hasil observasi, catatan harian siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil tes siklus I dan siklus II. Sementara teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil nontes siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dan mencapai target nilai rata-rata minimal yang ditentukan, yaitu sebesar 70. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 6,6 dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 68,6, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 75,2. Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih tertarik, lebih aktif, dan lebih semangat mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dengan media cerita bergambar.

Simpulan yang dapat diambil adalah adanya peningkatan hasil tes dan perubahan tingkah laku siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang setelah mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Berdasarkan hal tersebut, saran yang dapat diberikan peneliti kepada guru adalah agar menggunakan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar pada pembelajaran menulis naskah drama. Bagi peneliti khususnya yang menekuni bidang penelitian bahasa dan sastra Indonesia dapat melakukan penelitian pengembangan lebih lanjut mengenai kemampuan menulis naskah drama agar dapat mengembangkan khasanah ilmu sastra dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang, pada

hari : Rabu
tanggal : 13 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 195801271983031003

NIP 196008031989011001

Penguji I,

Sumartini, S.S., M.A
NIP 19730711199822001

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.

NIP 195711131982032001

NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Nur Khoimah
NIM 2101407136



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Tidak ada kekuatan yang mampu melebihi kekuatan sebuah doa (Nur Khoimah).
2. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagi kamu dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu padahal itu amat buruk bagi kamu. Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (Al-Baqarah:216).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. bapak, ibu, dan adik tercinta,
2. kekasih hati,
3. dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan
4. almamater.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas dengan Teknik Kerangka tulisan berdasarkan Media Cerita Bergambar* dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, fasilitas, semangat, serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Mukh. Doyin, M.Si. dan Dra. Nas Haryati S., M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis,
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini,
3. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berguna selama perkuliahan,
4. Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, Bapak Masngud MD. dan Ibu Suharti, S.Pd., guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIIIA yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama penulis melakukan penelitian,

5. Bapak dan Ibu yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis,
6. semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Semarang, Juni 2011

Nur Khoimah



DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Drama	18
2.2.1.1 Pengertian Drama	18
2.2.1.2 Naskah Drama	20
2.2.1.3 Unsur-unsur Naskah Drama	21
2.2.2 Menulis Kreatif Naskah Drama	31
2.2.2.1 Menulis Naskah Drama sebagai Kegiatan Menulis Kreatif	31
2.2.2.2 Kaidah Penulisan Naskah Drama	32
2.2.2.3 Langkah-langkah Menulis Kreatif Naskah Drama	34
2.2.3 Teknik Kerangka Tulisan	35
2.2.4 Media Cerita Bergambar	37
2.2.5 Penerapan Teknik Kerangka Tulisan Berdasarkan Media Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama	38
2.2.6 Penilaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama	39
2.2 Kerangka Berpikir	41
2.3 Hipotesis Tindakan	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	44
3.1.1 Prosedur Tindakan Siklus I	45
3.1.1.1 Perencanaan	45
3.1.1.2 Tindakan	46
3.1.1.3 Observasi	47
3.1.1.4 Refleksi	48
3.1.2 Prosedur Tindakan Siklus II	48
3.1.2.1 Rencana Perencanaan	49
3.1.2.2 Tindakan	47
3.1.2.3 Observasi	50
3.1.2.4 Refleksi	51
3.2 Subjek Penelitian	51
3.3 Variabel Penelitian	52
3.3.1 Variabel Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah drama	52
3.3.2 Variabel Penggunaan Penggunaan Teknik Kerangka tulisan Berdasarkan Media Cerita Bergambar	53
3.4 Instrumen Penelitian	53
3.4.1 Bentuk Instrumen	53
3.4.1.1 Instrumen Tes	53
3.4.1.2 Instrumen Nontes	57
3.5 Teknik Pengumpulan Data	60
3.5.1 Teknik Tes	60
3.5.2 Teknik Nontes	61
3.6 Teknik Analisis Data	63

3.6.1 Teknik Kuantitatif	63
3.6.2 Teknik Kualitatif	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I	66
4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I	66
4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I	73
4.1.1.3 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I	82
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II	84
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II	84
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II	92
4.1.2.3 Refleksi Hasil Penelitian Siklus II	99
4.2 Pembahasan	101
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Teknik Kerangka tulisan Berdasarkan Media Cerita bergambar	106
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Naskah drama	109
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skor Penilaian Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama	54
Tabel 2 Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama	54
Tabel 3 Pedoman Penilaian Kemampuan Menulis Naskah drama	57
Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I	
Aspek Penokohan	67
Tabel 5 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I	
Aspek Alur	67
Tabel 6 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I	
Aspek Latar/Setting	69
Tabel 7 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I	
Aspek Dialog	69
Tabel 8 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I	
Aspek Konflik	70
Tabel 9 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I	
Aspek Kaidah Penulisan	71
Tabel 10 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah drama Siklus I	72
Tabel 11 Hasil Observasi Siklus I	74
Tabel 12 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II	
Aspek Penokohan	85

Tabel 13 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II	
Aspek Alur	86
Tabel 14 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II	
Aspek Latar/Setting	85
Tabel 15 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II	
Aspek Dialog	88
Tabel 16 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II	
Aspek Konflik	88
Tabel 17 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II	
Aspek Kaidah Penulisan	89
Tabel 18 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah drama siklus II	90
Tabel 19 Hasil Observasi Siklus II	92
Tabel 20 Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama dengan Teknik Kerangka Tulisan dan Media Cerita Bergambar	107

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Hasil Menulis Naskah Drama Siklus I	73
Diagram 2 Hasil Menulis Naskah Drama Siklus II	91
Diagram 3 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I dan II	108



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	117
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	122
Lampiran 3 Pedoman Observasi Siklus I dan II	127
Lampiran 4 Pedoman Catatan Harian Siswa Siklus I dan II	128
Lampiran 5 Pedoman Catatan Harian Guru Siklus I dan II	129
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siklus I dan II	131
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi Foto	132
Lampiran 8 Daftar Nama Siswa Kelas VIIIA	133
Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah drama Siklus I	134
Lampiran 10 Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah drama Siklus II	135
Lampiran 11 Hasil Observasi Siklus I	136
Lampiran 12 Hasil Observasi Siklus II	137
Lampiran 13 Contoh Catatan Harian Siswa Siklus I	138
Lampiran 14 Contoh Catatan Harian Siswa Siklus II	140
Lampiran 15 Catatan Harian Guru Siklus I	142
Lampiran 16 Catatan Harian Guru Siklus II	143

Lampiran 17 Hasil Wawancara Siklus I	144
Lampiran 18 Hasil Wawancara Siklus II	149
Lampiran 19 Contoh Hasil Kemampuan Menulis Naskah drama	
Siswa Siklus I	152
Lampiran 20 Contoh Hasil Kemampuan Menulis Naskah drama	
Siswa Siklus II	158
Lampiran 21 Media Cerita bergambar	163
Lampiran 22 Contoh Naskah Drama	166
Lampiran 23 Surat Ketetapan Dosen Pembimbing	170
Lampiran 24 Surat Keterangan Penelitian	171
Lampiran 25 Surat Keterangan Lulus EYD	172
Lampiran 26 Lembar Konsultasi	173



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus I.....	79
Gambar 2 Siswa Menerima Media Cerita Bergambar	
Siklus I	80
Gambar 3 Kegiatan Siswa Bekerja dalam Kelompok Siklus I	80
Gambar 4 Aktivitas Siswa Menulis Naskah drama Siklus I	81
Gambar 5 Siswa Mempresentasikan Hasil Menulis Naskah drama	
Siklus I	81
Gambar 6 Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus II	96
Gambar 7 Siswa Menerima Media Cerita Bergambar	
Siklus II	97
Gambar 8 Kegiatan Siswa Bekerja dalam Kelompok Siklus II.....	97
Gambar 9 Aktivitas Siswa Menulis Naskah drama Siklus II.....	98
Gambar 10 Siswa Mempresentasikan Hasil Menulis Naskah Drama	
Siklus II.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup empat aspek. Keempat aspek tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk perhatian pemerintah akan pentingnya penguasaan keterampilan menulis. Melalui pengajaran menulis diharapkan siswa memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya.

Menulis butuh proses, tidak instan dan asal menulis. Sama halnya dengan kemampuan berbahasa yang lainnya, menulis pun dapat dipelajari. Oleh karena itu, adanya anggapan sebagian orang bahwa menulis hanya dimiliki oleh orang yang memiliki bakat tidak sepenuhnya benar. Kemampuan menulis dapat dikuasai dengan latihan-latihan.

Penguasaan kemampuan menulis dibutuhkan di berbagai jenjang pendidikan. Dengan penguasaan kemampuan menulis, siswa memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan dan mengembangkan keterampilan yang lainnya. Penguasaan keterampilan berbahasa akan memperlancar dan mempermudah siswa untuk menyerap materi pelajaran di sekolah.

Materi pelajaran menulis yang diajarkan di sekolah meliputi menulis bahasa dan menulis sastra. Contoh menulis bahasa yaitu menulis teks berita, slogan/poster,

teks pengumuman, memo, surat dan sebagainya. Sedangkan menulis prosa, puisi, dan naskah drama adalah contoh menulis sastra.

Menulis sastra merupakan kegiatan menulis kreatif. Menulis kreatif melibatkan emosi dan hati nurani di dalamnya, demikian halnya dengan menulis naskah drama. Pengarang menggunakan emosi dan hati nuraninya untuk mengungkapkan pemikirannya tentang kehidupan melalui naskah drama karena pada hakikatnya drama merupakan cerminan kehidupan di atas pentas.

Adanya naskah drama memungkinkan sebuah drama dapat dipentaskan dengan baik. Naskah drama sebagai salah satu unsur pembeda antara drama tradisional dan modern berisi petunjuk pementasan. Petunjuk pementasan itu meliputi tokoh dan perwatakannya, petunjuk adegan, dialog para tokoh, dan gambaran panggung.

Kompetensi dasar menulis naskah drama sesuai kaidah penulisan naskah drama tercantum dalam standar kompetensi mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Oleh karena itulah materi menulis naskah drama harus diajarkan dengan baik agar kemampuan siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan, yaitu mampu menulis naskah drama berdasarkan kaidah penulisan naskah drama. Dengan menulis naskah drama siswa diharapkan mampu untuk lebih menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, karena pada hakikatnya naskah drama adalah cerminan kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Di dalam naskah drama tersaji cerita tentang kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari. Namun perilaku yang disajikan adalah perilaku yang menimbulkan konflik atau

tikaian. Tidak sembarang perilaku manusia dapat dijadikan ide menulis naskah drama.

Menulis naskah drama bukanlah pekerjaan yang sulit. Naskah drama dapat disusun dengan berhasil apabila diikuti pengamatan yang baik oleh penulis. Pengamatan yang baik dari seorang penulis naskah membantunya untuk memahami secara menyeluruh apa yang akan ditulisnya. Selain itu, penulis naskah drama juga harus mempertimbangkan kesesuaian antara kata-kata dengan gerak yang diperankan seorang tokoh (Rahmanto 2005:89-121).

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas, diketahui kemampuan menulis siswa khususnya dalam menulis naskah drama kelas VIIIA masih rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 65. Padahal standar ketuntasan belajar yang harus dicapai sebesar 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain siswa kesulitan mendapatkan ide cerita yang akan dituangkan menjadi sebuah naskah drama. Waktu yang relatif singkat untuk pembelajaran menulis naskah drama habis hanya untuk memunculkan ide cerita. Permasalahan lain ketika siswa sudah mampu memunculkan idenya adalah siswa belum mampu menyusun kalimat maupun dialog-dialog antartokoh. Hal ini pun berimbas pada keengganan siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama sehingga mereka menganggap pembelajaran menulis naskah drama merupakan sesuatu yang membosankan.

Faktor eksternal antara lain karena kurang bervariasinya media dan teknik yang digunakan sehingga siswa merasa kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Mereka juga beranggapan bahwa pembelajaran bahasa terutama sastra adalah satu hal yang tidak terlalu penting. Guru bahasa dan sastra Indonesia seharusnya mampu mengajarkan dan membimbing bagaimana menulis naskah drama yang baik. Agar pembelajaran berhasil guru harus mampu memilih dan menggunakan teknik dan media pembelajaran yang tepat. Kurang tepatnya guru dalam menggunakan teknik dan media akan menjadikan siswa kurang berminat mengikuti pelajaran.

Melalui penelitian ini peneliti mencoba memberikan solusi lain dalam hal pengajaran menulis naskah drama, terutama kesulitan siswa dalam menemukan ide cerita dan kesulitan dalam menuangkan ide tersebut menjadi naskah drama. Peneliti akan menggunakan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Teknik dan media yang peneliti gunakan ini akan sangat membantu siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Media cerita bergambar akan memudahkan siswa dalam menemukan ide, sedangkan teknik kerangka tulisan akan membantu siswa dalam menuliskan ide menjadi naskah drama.

Teknik kerangka tulisan memungkinkan siswa untuk mengonsep tulisan secara sistematis dan padu sehingga apa yang akan ditulisnya tidak melebar dan keluar dari konsep awal. Penggunaan kerangka tulisan akan memudahkan untuk mengetahui apakah ide-ide yang disusun dalam tulisan kuat atau tidak, serta membantu pembaca memahami alur tulisan. Oleh sebab itulah peneliti menggunakan

teknik kerangka tulisan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menuangkan ide-ide yang telah mereka dapatkan ke dalam sebuah tulisan.

Cerita bergambar adalah penyajian uraian suatu cerita disertai dengan gambar-gambar. Gambar dalam cerita itu tentu saja memiliki keterkaitan yang sangat erat untuk menjelaskan maksud cerita. Maksud penggunaan media cerita bergambar adalah untuk membantu siswa dalam menentukan ide cerita yang akan dituangkan ke dalam naskah drama agar keterbatasan waktu pembelajaran menulis drama dapat disiasati. Selain itu, gambar-gambar dalam media cerita bergambar juga dapat menjadi daya tarik anak untuk mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika. Sedangkan tulisan-tulisan dalam cerita bergambar itu membantu siswa dalam menyusun kalimat maupun dialog-dialog antartokoh. Penggunaan media juga bertujuan agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Demikian halnya dengan penggunaan media cerita bergambar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba melakukan penelitian menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Penelitian ini sebagai pelengkap penelitian-penelitian tentang menulis naskah drama yang telah dilakukan sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, kemampuan siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam menulis naskah drama belum

mencapai target yang telah ditentukan. Penyebab belum berhasilnya pembelajaran menulis drama sesuai target yang telah ditentukan disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum faktor penyebab itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor internal penyebab belum berhasilnya pembelajaran menulis naskah drama antara lain siswa masih kesulitan dalam mencari ide cerita untuk menulis naskah drama, kesulitan dalam menuangkan ide yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan, serta latar belakang pengetahuan siswa mengenai drama juga turut menambah keengganan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Sikap enggan tersebut semakin membuat siswa kurang menaruh perhatian terhadap pembelajaran. Mereka lebih senang melakukan perilaku negatif daripada menaruh perhatian terhadap pembelajaran yang tidak mereka sukai. Perilaku negatif yang dimaksud antara lain ramai saat guru menerangkan, mencontek pekerjaan teman, pasif dan kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

Faktor eksternal antara lain kurang bervariasinya penggunaan media menjadikan siswa jenuh dan malas mengikuti pelajaran, kurangnya penjelasan mengenai manfaat dan keuntungan mempelajari sastra, terutama menulis naskah drama, dan penggunaan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi juga menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran sastra menulis naskah drama. Guru seharusnya tidak hanya ceramah menerangkan teori-teori saja, akan tetapi menggunakan teknik lain yang lebih membuat siswa antusias mengikuti pelajaran.

Djamarah dan Aswan Zain (2006:97-158) menerangkan bahwa metode ceramah yang sering dan terlalu lama digunakan akan membuat siswa bosan dan pasif. Penggunaan metode yang bervariasi justru akan mengatasi kebosanan dan membuat suasana kegiatan pembelajaran jauh dari kelesuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu rendahnya kemampuan siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam menulis naskah drama satu babak yang disebabkan oleh kesulitan siswa dalam mencari ide cerita dan menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan. Naskah drama dan naskah drama satu babak prinsip penulisannya adalah sama, hanya saja naskah drama terdiri atas beberapa babak. Permasalahan tersebut akan diatasi dengan penggunaan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Penggunaan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar akan sangat membantu mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar?

- b. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan dan media cerita bergambar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. mendeskripsi peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.
- b. mendeskripsi perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan cerita bergambar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Sebagai pembaharuan teknik dalam pembelajaran menulis naskah drama. Dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar kemampuan siswa dalam menulis naskah drama akan meningkat.

2. Sebagai upaya dalam membimbing siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama agar standar ketuntasan belajar siswa dapat tercapai.

b. Bagi Siswa

1. untuk memudahkan siswa dalam menulis naskah drama melalui teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar
2. untuk membantu siswa dalam mencari ide, memahami apa yang akan mereka tulis dan bagaimana mereka menuliskan ide tersebut menjadi sebuah naskah drama.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan prestasi sekolah, terutama dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman berharga dan dapat menjadi sumber inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru, mengembangkan dan atau melengkapi teori-teori mengenai pembelajaran menulis naskah drama

yang sudah ada, atau secara umum teori mengenai kegiatan pembelajaran menulis karya sastra. Melalui hal tersebut hasil belajar siswa khususnya menulis naskah drama dapat ditingkatkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian tentang menulis telah banyak dilakukan. Meskipun jenis tulisan, media dan teknik yang digunakan berbeda-beda, namun hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut sama, yakni adanya peningkatan keterampilan menulis siswa. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang menulis yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Suhayati (2005) melakukan penelitian berjudul “Model Penilaian Portofolio Menulis Teks Drama dengan Dramatisasi Cerita Pendek sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengapresiasi Karya Sastra di SMA Negeri 6 Cimahi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penilaian portofolio menulis teks drama dengan dramatisasi cerpen dapat mengungkap sikap, pemahaman terhadap materi, minat, kesan, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra khususnya cerpen. Hal ini dapat dilihat dari hasil menulis teks drama siswa yang mengalami perkembangan. Pada siklus pertama sebanyak 56,67% (17 orang) siswa masuk kategori cukup, 6,67% (2 orang) siswa masuk kategori baik, sedangkan sisanya 20% (6 orang) berkategori kurang, dan 16,66% (5 orang) berkategori kurang sekali. Pada siklus kedua tidak ada lagi siswa yang berkategori kurang dan kurang sekali. 20% (6 orang) siswa berkategori cukup, 66,67% (20 orang) berkategori baik, dan 13,33% (4 orang) berkategori baik sekali.

Pada siklus ketiga meningkat lagi menjadi yang berkategori cukup hanya 10% (3 orang), berkategori baik 46,67% (14 orang) atau berkurang sebanyak 20% (6 orang), sedangkan yang berkategori baik sekali menjadi 43,33% (13 orang) meningkat sebanyak 30% (9 orang).

Relevansi penelitian yang dilakukan Suhayati dengan penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam meningkatkan keterampilan siswa menulis naskah drama, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan. Suhayati menggunakan teknik dramatisasi cerita pendek dan model penilaian penilaian portofolio sedangkan peneliti menggunakan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Abidin (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Teknik Transformasi Puisi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007”, menjelaskan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik transformasi puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada taraf signifikan sama dengan 0,05 dan taraf kepercayaan 95%, teknik transformasi puisi terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan dari angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa sebanyak 97,9% siswa atau sebanyak 46 dari 47 orang siswa menyatakan terbantu dengan diterapkannya teknik ini dan sebanyak 91,5% siswa atau sebanyak 43 orang siswa menyatakan bahwa teknik transformasi puisi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama.

Relevansi penelitian Abidin dengan peneliti adalah terletak pada variabel menulis naskah drama, namun jenis penelitian Abidin dengan peneliti berbeda. Abidin melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik dalam menulis naskah drama, sedangkan peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) menulis naskah drama menggunakan teknik yang berbeda, yaitu teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Megawati (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VIIC SMPN 2 Sragi Pekalongan” mengungkapkan pada prasiklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 55,57 atau dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata menjadi 68,16 atau masih belum mampu mencapai standar minimal. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76,30 atau mampu mencapai standar minimal yang ditentukan, yaitu 70.

Relevansi penelitian Megawati dan peneliti terletak pada variabel menulis naskah drama. Namun teknik yang digunakan peneliti berbeda dengan teknik yang digunakan Megawati. Megawati menggunakan teknik latihan terbimbing, sedangkan peneliti menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Lestari (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Pendekatan SAVI Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 5 Semarang” mengatakan bahwa keterampilan siswa menulis naskah drama meningkat setelah dalam pembelajaran digunakan pendekatan SAVI. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I siswa hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 69,33 dan meningkat menjadi 77,18 pada siklus II.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan peneliti terletak pada variabel menulis naskah drama, namun Lestari menggunakan pendekatan SAVI sedangkan peneliti menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan cerita bergambar.

Hisam (2009) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama satu Babak melalui Teknik Pengamatan Gambar Berseri pada siswa kelas VIIIB SMP Islam Ungaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan teknik pengamatan gambar berseri, keterampilan siswa dalam menulis naskah drama meningkat. Peningkatan dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I yang hanya mencapai 66,44 dan mengalami peningkatan sebesar 18,38% pada siklus II atau nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,65. Teknik yang dilakukan Hisam tersebut juga mampu mengubah perilaku negatif siswa menjadi positif. Perubahan perilaku dapat diketahui dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Siswa menjadi aktif dan antusias mengikuti pembelajaran padahal mulanya mereka tidak begitu tertarik mengikuti pembelajaran menulis drama. Mereka lebih suka berbicara sendiri dan cenderung pasif.

Relevansi penelitian yang dilakukan Hisam dengan peneliti terletak pada peningkatan keterampilan menulis naskah drama, namun pada penelitian Hisam menggunakan teknik pengamatan gambar berseri sedangkan peneliti menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan cerita bergambar.

Pada tahun yang sama Lestari (2009) juga melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Teknik Meneruskan Cerita dari Komik Strip Siswa Kelas VIIIA MTs Subulus Salam Sumberagung Grobogan Tahun Ajaran 2008/2009”. penelitian Lestari membahas mengenai masalah peningkatan keterampilan siswa kelas VIIIA MTs Subulus Salam Sumberagung Grobogan dalam menulis naskah drama dengan menggunakan teknik meneruskan cerita dari komik strip. Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I yang hanya mencapai 65,03, pada siklus II meningkat sebesar 13,07 (20,09%) atau menjadi 78,10.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Lestari terletak pada variabel menulis naskah drama, sedangkan teknik yang digunakan berbeda. Peneliti menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar, sedangkan Lestari menggunakan teknik meneruskan cerita dari komik strip.

Masih di tahun yang sama Yusro (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan teknik Membuat Kerangka Tulisan Menggunakan media Foto Pribadi pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri Jakenan Pati” mengungkapkan bahwa penggunaan teknik membuat kerangka tulisan mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilannya dalam menulis narasi. Hasil penelitian menunjukkan pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 59,23 atau dalam kategori kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 13,93 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73,16. Sedangkan pada siklus II

nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 84,82 atau meningkat sebesar 11,66 dari siklus I. Peningkatan dari prasiklus sampai siklus II sebesar 25,59.

Relevansi penelitian Yusro dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada teknik yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu teknik membuat kerangka tulisan. Namun Yusro meneliti tentang menulis narasi, sedangkan peneliti meneliti tentang menulis naskah drama. Media yang digunakan pun berbeda. Yusro menggunakan media foto pribadi, sedangkan peneliti menggunakan media cerita bergambar.

Putriana (2009) pun melakukan penelitian mengenai menulis naskah drama yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dan Media Kartun Situasi Khayal untuk Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan media kartu situasi khayal dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 62,9, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelasnya sebesar 82,5. Dengan demikian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 36,1% dari siklus I.

Penelitian Putriana tersebut mengangkat topik yang sama dengan peneliti, yakni mengenai keterampilan menulis drama. Namun pendekatan dan subjek yang diteliti berbeda. Putriana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan media kartu situasi khayal, sedangkan peneliti menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan teknik dan media dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perilaku siswa meningkat ke hal-hal yang positif karena penggunaan media yang tepat juga mampu menarik minat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar belum pernah digunakan dalam penelitian. Peneliti tertarik menggunakan teknik dan media tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kelebihan teknik kerangka tulisan adalah memudahkan siswa mengonsep tulisan secara sistematis dan padu sehingga apa yang akan ditulisnya tidak melebar dan keluar dari konsep awal. Selain itu, kerangka tulisan juga membantu penulis mengetahui apakah ide-ide yang disusun kuat atau tidak, serta mengarahkan pembaca memahami alur tulisan. Sedangkan kelebihan media cerita bergambar adalah gambar-gambar dalam media cerita bergambar dapat menjadi daya tarik anak untuk mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika. Diharapkan kreativitas siswa akan lebih terasah dengan penggunaan teknik dan media tersebut.

Penelitian ini berkedudukan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini akan dikaji tentang peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dan perubahan tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis berisi mengenai teori-teori berdasarkan pendapat para ahli yang mendukung penelitian ini.

2.3.1 Drama

Teori-teori mengenai drama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian drama, naskah drama, dan unsur-unsur naskah drama.

2.3.1.1 Pengertian Drama

Suhariato (1982:68-69) mengungkapkan bahwa drama adalah seni yang dasar karyanya adalah kehidupan manusia dengan serbanekanya. Cara menikmati dan memahami karya sastra ini adalah dengan cara menontonnya. Membaca naskah atau skenario drama bukanlah cara menikmati drama dalam arti yang sesungguhnya. Sebuah naskah atau skenario drama pada hakikatnya bukanlah sebuah drama, karena unsur-unsur esensial sebuah seni drama belum kelihatan lengkap dan sempurna sebelum naskah itu dipentaskan.

Berbeda dengan Suhariato, Tarigan (1985) mengungkapkan bahwa drama adalah terjemahan dari bahasa Greek *draomai* yang berarti sesuatu yang telah diperbuat; teater adalah alihan dari bahasa Greek *theatron* yang berarti tempat menonton. Membicarakan drama tidak bisa terlepas dari istilah *text play*, *repertoire*, dan *theatre*, sebab dalam sejarah perkembangannya pengertian drama mengalami berbagai pengaruh. Dalam sastra Indonesia drama mengandung dua pengertian, yaitu (1) drama sebagai *text play* atau *repertoire*, dan (2) drama sebagai *theatre* atau *performance*.

Setiap *theatre* membutuhkan *text play*. Dengan kata lain setiap pertunjukan harus mempunyai naskah yang akan dipentaskan, sebaliknya tidak otomatis bahwa setiap naskah merupakan teater. Sebab mungkin saja suatu naskah sukar atau tidak mungkin untuk dimainkan. Dengan demikian naskah seperti itu hanyalah berfungsi sebagai bahan bacaan saja, bukan untuk dipertunjukkan

Komaidi (2007:228-231) mengungkapkan nama lain drama adalah sandiwara atau teater. Sandiwara berarti ajaran yang disampaikan secara rahasia atau tidak terang-terangan, yaitu berasal dari bahasa Jawa *sandi* yang berarti rahasia dan *warah* yang berarti ajaran. Naskah drama merupakan unsur terpenting dari drama. Naskah berfungsi sebagai panduan dalam bermain drama.

Tokoh lain yang mengemukakan pendapatnya mengenai drama adalah Wiyanto (2007) yang mengemukakan asal usul bentuk kata drama, kata drama berasal dari bahasa Yunani 'dram' yang mempunyai makna gerak. Tontonan drama menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (*acting*) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memeragakan cerita yang tersaji dalam naskah drama. Dengan demikian penonton tidak perlu terlalu lama berimajinasi untuk mengikuti maksud cerita. Berbeda dengan cerita pendek dan novel yang pembacanya harus aktif dalam membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, melalui kata atau untaian kalimat yang membangun cerita.

Fauzi (2007:1-9) mengemukakan bahwa drama ialah bentuk sastra tulis yang dibuat dengan menyajikan dialog dan perintah pentas, sehingga drama harus ditulis berdasarkan persyaratan pentas agar dapat dimainkan oleh para pemeran. Sebuah teks

yang ditulis namun tidak berdasarkan pengaturan pentas dan tidak dapat dimainkan tidak dapat disebut drama.

Sunarti dan Maryani (2007:220-221) mengungkapkan bahwa drama adalah karangan yang menggunakan dialog-dialog sebagai bentuk alurnya. Dialog dalam drama tidak jauh beda dengan percakapan sehari-hari. Bedanya hanyalah dialog drama telah diatur oleh penulis naskah atau skenario. Drama adalah bentuk karangan yang berpijak pada dua cabang kesenian, yakni (1) seni sastra dan (2) seni pentas. Penulisan drama sebagai sastra harus memerhatikan persyaratan-persyaratan pementasan. Oleh karena itu selain cerita dialog-naratif, dalam sebuah naskah drama juga terdapat petunjuk tentang bagaimana keadaan panggung, petunjuk gerak pelaku, dan sebagainya.

Drama menurut pengertian Sudjiman (dalam Berdianti 2008:7) adalah “karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa drama mempunyai dua pengertian, yaitu drama sebagai seni sastra atau disebut juga dengan naskah drama dan drama sebagai pertunjukan atau seni pentas. Naskah drama merupakan sastra tulis yang menggunakan dialog-dialog sebagai bentuk alurnya, sedangkan drama sebagai seni pentas adalah peragaan cerita yang tersaji dalam naskah drama.

2.3.1.2 Naskah Drama

Menurut Wiyanto (2004:31-32), naskah drama merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah termuat nama-nama tokoh, dialog yang

diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu (*lighting*), dan tata suara.

Dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Konflik yang terjadi terbangun oleh pertentangan-pertentangan para tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya. Sisi dominan dari sebuah lakon ditentukan oleh penulisnya, tergantung bagaimana pengarang memandang kehidupan. Kreativitas seorang pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan *surprise*, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu (Waluyo 2003:7-8).

Komaidi (2007:228-231) menegaskan pengertian naskah drama adalah panduan dalam bermain drama atau teater. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung, melainkan melalui penuturan dialog para tokoh. Naskah berisi percakapan (dialog) para tokoh dan keterangan atau petunjuk pementasan secara lengkap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon dan digunakan sebagai panduan dalam bermain drama atau teater. Naskah drama berisi dialog para tokoh dan petunjuk pementasan secara lengkap.

2.3.1.3 Unsur-unsur Naskah Drama

Menurut Waluyo (2003:8-29), unsur-unsur naskah drama terdiri atas plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog (percakapan),

setting/landasan/tempat kejadian, tema/nada dasar cerita, amanat/pesan pengarang, petunjuk teknis, dan drama sebagai interpretasi kehidupan.

Menurut Fauzi (2007:25-33), unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah naskah drama adalah, tokoh, alur (plot), dialog (percakapan), *setting*, proposisi (logika dari plot), karakterisasi (perwatakan) dan tema.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa naskah drama tersusun atas: tema, alur, latar/*setting*, perwatakan/karakter, dialog, amanat, dan petunjuk teknis. Drama sebagai interpretasi kehidupan dan proposisi bukanlah termasuk dalam unsur drama. Drama sebagai interpretasi kehidupan hanyalah interpretasi seorang pengarang terhadap sebuah sisi kehidupan. Tontonan atau naskah yang dihasilkan ditentukan oleh sikap penulis dalam menginterpretasikan kehidupan ini. Proposisi adalah logika dari plot, artinya alur drama tidak memberikan kesempatan pada permasalahan lain yang tidak ada hubungannya dengan masalah utama. Proposisi tercakup dalam unsur alur/plot. Penjelasan mengenai tiap-tiap unsur adalah sebagai berikut.

2.3.1.3.1 Tema

Tema sering juga disebut sebagai dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto 2005: 17).

Menurut Wiyanto (2007:23) tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Tema sebagai dasar cerita tentu masih terlalu luas, untuk menyempitkannya perlu dipilih topik. Jadi, seorang penulis harus menentukan lebih dulu tema yang akan dikembangkannya.

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin 2009:91), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebelum melakukan proses kreatif penciptaan, seorang pengarang harus memahami benar tema cerita yang akan ditulisnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah titik permasalahan yang digunakan pengarang untuk menulis cerita atau drama.

2.3.1.3.2 Alur/Plot

Tarigan (1985:75-76) mengungkapkan bahwa suatu lakon haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju suatu akhir (*ending*). Dalam drama bagian-bagian ini dikenal dengan istilah *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi*. Eksposisi memperkenalkan para pelaku yang terlibat dalam cerita yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon itu dan memberikan suatu indikasi mengenai resolusi. Komplikasi bertugas mengembangkan konflik, sedangkan resolusi (*denouement*) mempunyai hubungan yang wajar dengan apa yang

mendahuluinya, yang terdapat dalam komplikasi. Pemisah antara komplikasi dan resolusi disebut *klimaks* atau *turning point*. Pada klimaks inilah terdapat *crucial shift* atau perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan seorang tokoh.

Wiyanto (2007:25-27) menyatakan bahwa roh sebuah drama adalah konflik, artinya drama memang selalu mengandung pertentangan. Pemain dengan pemain lainnya, pemain dengan kemauannya, pemain dengan lingkungannya, atau antara pemain dan nasibnya. Adanya pertentangan-pertentangan menimbulkan bentrokan dan bentrokan menimbulkan peristiwa. Munculnya sebuah peristiwa memunculkan peristiwa-peristiwa lain sehingga menjadi rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa inilah yang membentuk alur/plot drama.

Plot drama berkembang dari konflik yang sederhana, konflik yang kompleks, sampai pada penyelesaian konflik. Secara rinci perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

a. Eksposisi

Pada tahap ini penonton diperkenalkan dengan tokoh drama yang akan ditontonnya sehingga eksposisi disebut juga dengan tahap pengenalan. Wujud pengenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama.

b. Konflik

Dalam tahap ini konflik sudah ada insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot drama sebenarnya.

c. Komplikasi

Insiden berkembang dan menimbulkan konflik yang semakin banyak dan ruwet. Banyaknya persoalan yang saling kait mengait itu masih menimbulkan tanda tanya.

d. Krisis

Dalam tahap ini konflik sampai pada puncaknya (klimaks). Bila dilihat dari sudut penonton, bagian ini merupakan puncak ketegangan. Sedangkan bila dilihat dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis dan antagonis.

e. Resolusi

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai tampak jelas.

f. Keputusan

Pada tahap ini semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita selesai. Dengan selesainya cerita berarti tontonan drama sudah usai (bubar).

Fauzi (2007:26-29) mengungkapkan bahwa pada dasarnya plot dimulai dengan timbulnya konflik atau perbenturan kehendak dan keinginan di antara tokoh-tokohnya. Drama yang baik selalu mengandung konflik atau konflik-konflik. Drama selalu menggambarkan perbenturan antara dua kehendak atau dua nilai yang berbeda. Mungkin perbenturan itu terjadi antara manusia dan manusia lain, antara dua pribadi yang berlainan, antara manusia dan keadaan yang melingkunginya, antara kemauan-kemauan yang saling berlawanan, atau perbenturan antara perasaan, minat dan

kekuatan lain di luar manusia. Perbenturan ini membentuk serentetan peristiwa yang membentuk lakon atau cerita drama.

Plot drama berkembang dan tersusun dalam bentuk garis lakon (*dramatic line*). Garis lakon dimulai dengan insiden permulaan, yaitu pada saat konflik itu muncul. Kedua adalah penanjakan laku (*rising action*), pertumbuhan atau komplikasi, yang berarti konflik-konflik menjadi berkembang dan semakin rumit. Ketiga adalah klimaks atau puncak konflik serta titik jenuh dari perkembangan konflik. Kejenuhan konflik ini selalu memerlukan jalan keluar atau yang disebut *antiklimaks*. Keempat adalah penurunan laku atau *falling action*, yaitu ditemukannya jalan keluar bagi pemecahan masalah, dan kelima adalah keputusan atau katastrof (*catastrophe*) yang merupakan akhir dari konflik yang menentukan akhir cerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian jalinan peristiwa dalam drama yang memerhatikan hubungan sebab akibat, sehingga membentuk kepaduan, kebulatan, dan keutuhan cerita. Jalinan rangkaian cerita itu tersusun atas berbagai peristiwa yang secara rinci dapat dibagi menjadi eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

2.3.1.3.3 Latar/Setting

Setting sering juga disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Ketiga dimensi setting itu saling berkaitan. *Setting* tempat misalnya tidak dapat berdiri sendiri, berhubungan dengan waktu dan ruang. *Setting* waktu juga berarti apakah lakon itu terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau

malam hari. Ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga dapat berarti lebih mendetail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon. Semakin teliti seorang penulis lakon dalam menggambarkan *setting* ruang, maka akan mempermudah pementasannya (Waluyo 2003: 23-24).

Latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar tersusun atas tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial budaya. Kehadiran ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi dan tidak berdiri sendiri, meskipun secara teoretis dapat dipisahkan dan diidentifikasi secara terpisah. Latar tempat merujuk pada pengertian tempat terjadinya peristiwa. Latar waktu dapat diartikan sebagai kapan berlangsungnya berbagai peristiwa yang dikisahkan, sedangkan latar sosial budaya adalah kehidupan sosial budaya masyarakat yang diangkat dalam cerita itu (Nurgiyantoro 2005: 248-253).

Secara ringkas, latar/*setting* dapat dipahami sebagai tempat, ruang, dan waktu terjadinya berbagai peristiwa dalam cerita. Ketiga unsur latar tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

2.3.1.3.4 Perwatakan/Karakterisasi

Aminuddin (2004:79-80) mengungkapkan bahwa perwatakan adalah penggambaran sikap dan sifat seorang tokoh. Perwatakan dapat dilihat melalui (1) tuturan langsung pengarang, (2) gambaran lingkungan kehidupan tokoh atau cara berpakaianya, (3) melihat bagaimana tokoh tersebut berbicara tentang dirinya

sendiri, (4) menunjukkan bagaimana perilakunya, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu mereaksi tokoh yang lainnya.

Pardjimin (2005:105) juga mengungkapkan bahwa pelukisan watak tokoh dapat ditulis langsung melalui dialog maupun catatan samping (catatan teknis).

Wiyanto (2007:27-28) mengungkapkan bahwa karakter adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Karakter diciptakan oleh penulis naskah untuk diwujudkan oleh pemain (aktor) yang memerankan tokoh itu.

Watak seorang pelaku drama bisa dilihat melalui perbuatan atau tindakan yang dilakukannya, dari reaksinya terhadap sebuah situasi terutama situasi-situasi kritis, melalui dialog-dialog yang diucapkannya ataupun ketika berhadapan dengan tokoh lain (Fauzi 2007: 30-31).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perwatakan adalah pelukisan sikap dan sifat seorang tokoh untuk diwujudkan oleh pemain yang memerankan tokoh itu.

2.3.1.3.5 Dialog

Menurut Waluyo (2003:20-21) dialog adalah ciri khas drama naskah. Sebuah dialog yang baik hendaknya komunikatif, merupakan ragam bahasa tutur, bukan ragam bahasa tulis, sesuai dengan *dramatic-action* dari plot itu, estetis, dan memiliki

nilai literer. Selain itu, dialog dalam naskah drama juga harus hidup. Artinya mewakili tokoh yang dibawakan. Watak secara psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dapat diwakili oleh dialog itu.

Sunarti dan Maryani (2007: 221) mengatakan bahwa inti sebuah drama adalah dialog. Sebagaimana halnya kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja dialog dalam drama sudah diatur sebelumnya oleh sutradara atau penulis skenario.

Dialog adalah percakapan yang terjadi antarpelaku drama. Dialog dalam drama mempunyai dua tujuan, pertama sebagai sarana pengembangan cerita, dan yang kedua sebagai penjelasan karakter para pelaku. (Fauzi 2007: 29).

Secara sederhana dialog dapat diartikan sebagai ciri khas sebuah drama yang merupakan percakapan yang terjadi antartokoh dalam drama dan berfungsi sebagai pengembangan cerita. Dialog dalam drama haruslah komunikatif, memiliki kesesuaian dengan ragam bahasa tutur, plot, dan karakter para tokoh, serta memiliki nilai estetis dan literer.

2.3.1.3.6 Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan disampaikan secara tidak langsung melalui lakon naskah drama. Itulah mengapa drama disebut juga dengan sandiwara, karena drama mengandung ajaran-ajaran moral yang disampaikan secara tidak terang-

terangan (rahasia). Dengan demikian pembaca atau penonton drama sebenarnya tidak hanya dihibur, melainkan juga diajari (Wiyanto 2007:24).

Tokoh lain yang mengungkapkan pendapatnya mengenai amanat adalah Kosasih (2009:36). Menurutnya amanat merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Dengan demikian amanat dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton drama secara tidak langsung.

2.3.1.3.7 Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis disebut juga sebagai teks samping. Teks samping memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya para aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog, misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua (Waluyo 2003:29).

Sejalan pendapat dengan Waluyo, Komaidi (2007: 231) juga menyebutkan bahwa dalam naskah drama terdapat petunjuk pementasan. Petunjuk itu meliputi gerakan-gerakan yang harus dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda-benda yang diperlukan pada setiap babak, dan keadaan panggung dalam setiap babak. Juga tentang bagaimana dialog diucapkan, apakah dengan suara lantang, lemah, ataukah dengan berbisik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa petunjuk teknis atau teks samping adalah petunjuk yang tidak hanya mengatur para pemain dalam bertindak, akan tetapi juga memberikan petunjuk penggambaran panggung pada setiap babak.

2.3.2 Menulis Kreatif Naskah Drama

Kemampuan menulis kreatif adalah kemampuan menafsirkan kehidupan yang diwujudkan dalam seni sastra, salah satunya yaitu menulis naskah drama. Tujuan menulis naskah drama adalah agar siswa mampu mengungkapkan dan gagasan ke dalam naskah drama.

2.3.2.1 Menulis Naskah Drama sebagai Kegiatan Menulis Kreatif

Menurut Jabrohim (2003) menulis kreatif pada hakikatnya adalah kegiatan mengimajinasikan dan mengembangkan fakta-fakta empirik melalui pengekspresian emosi, gagasan, atau ide. Dalam menulis kreatif pengarang akan mengembangkan idea tau gagasan yang dimiliki berdasarkan fakta-fakta yang dialami maupun yang ada di sekitar pengarang. Tujuannya menulis kreatif adalah antara lain untuk (1) memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika, (2) memperjelas motivasi dan orientasi bersastra sehingga terbentuk kejelasan sikap berkesenian sastra, (3) meningkatkan kemampuan teknis dalam menulis sastra, (4) merangsang kreativitas peserta, (5) memupuk minat dan bakat sehingga memiliki kepekaan apresiasi dan kemampuan kreasi/ekspresi.

Sejalan dengan Jabrohim, Komaidi (2007:6-11) mengungkapkan bahwa menulis kreatif ialah proses melahirkan gagasan menjadi sebuah tulisan. Dalam proses menulis baik secara cepat maupun lamban, seorang penulis selalu mengalami proses kreatif yang hampir sama.

2.3.2.2 Kaidah Penulisan Naskah Drama

Waluyo (2003:12) mengungkapkan bahwa pembabakan plot dalam drama biasanya diwujudkan dalam babak dan adegan. Perbedaan babak berarti perbedaan latar, baik berupa waktu, tempat, maupun ruang. Perbedaan itu cukup beralasan karena *setting* berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain mungkin karena masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, tetapi peristiwanya lain, ataupun karena kelanjutan atau peristiwa yang tidak memerlukan pergantian latar/*setting*.

Maryati dan Sutopo (2008) mengatakan kesuksesan pementasan drama didukung oleh berbagai hal, di antaranya yaitu kemampuan pelaku dalam memainkan peran, kesuksesan kostum dengan karakter tokoh, penggunaan properti yang mendukung cerita, serta kualitas naskah yang dipilih. Begitu pentingnya naskah drama dalam menyukseskan pementasan drama sehingga hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama adalah sebagai berikut.

- a. Deskripsi tokoh secara rinci

Pada awal naskah harus dijelaskan siapa saja tokoh yang terlibat dalam cerita dan bagaimana pelukisan kondisi tiap-tiap tokoh.

b. Gambaran pentas dengan kelengkapannya

Pada setiap awal adegan harus dilukiskan penggambaran panggung sebagai latar tempat dan situasi. Penggambaran panggung akan menjadi pedoman bagi penata panggung dalam mempersiapkan peralatan di atas panggung.

c. Petunjuk ekspresi

Petunjuk ekspresi akan dijadikan pedoman bagi pemain dalam melakukan adegan, mengucapkan dialog, dan melakukan *blocking*.

Menurut Hariningsih, dkk (2008) kaidah penulisan drama adalah sebagai berikut.

a. Kalimat dialog tidak menggunakan tanda petik (“.....”)

b. Nama tokoh ditulis sejajar dengan dialog

Aman dan Amat : Selamat pagi

Ningsih : Saudara Aman

Aman : (*kaget*) Lo!

c. Petunjuk teknis (keterangan) ditulis dengan huruf yang berbeda atau dengan huruf kapital. Petunjuk teknis ini boleh diletakkan pada awal, tengah, atau akhir dialog.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kaidah penulisan naskah drama adalah aturan mengenai penulisan sebuah naskah drama. Kaidah penulisan naskah drama meliputi kaidah penulisan deskripsi tokoh, penulisan dialog, petunjuk pementasan serta penulisan petunjuk ekspresi.

2.3.2.3 Langkah-langkah Menulis Kreatif Naskah Drama

Stone (2004) menjelaskan pendapat Gary Garrinson, Stephen Sossaman, dan Stuart Spencer mengenai dasar-dasar membuat drama. Menurut Garrinson menulis sebuah drama dapat dimulai dengan cara menghubungkan pengalaman yang dilihat dan membaca naskah drama sepuluh menit. Lain halnya dengan Sossaman, ia berpendapat bahwa menulis teks dimulai dengan diskusi umum estetika dan pertimbangan praktis teater, berlanjut dengan pemeriksaan yang lebih mendalam mengenai unsur dramatis, dan diakhiri dengan latihan prosedural untuk menulis naskah. Sedangkan Stuart mempertimbangkan struktur alat drama menjadi tindakan, konflik, dan peristiwa. Ia menekankan perlunya setiap karakter memiliki tindakan.

Menurut Waluyo (2003:8) dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Konflik terbangun oleh pertentangan antara tokoh-tokohnya. Konflik dikatakan tajam dan jelas apabila konflik yang diciptakan semakin lama semakin meningkat sampai klimaks. Kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan *surprise*, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu, akan menambah daya pikat sebuah naskah drama yang ditulisnya.

Penulisan sebuah naskah drama tidak terlepas dari pengetahuan dan pemahaman seorang pengarang terhadap unsur-unsur pembentuk naskah drama. Pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur drama akan mempermudah dalam menulis naskah drama. Sebagai penulis pemula, siswa dapat membuat naskah drama secara sederhana dengan cerita yang sederhana, dialog sederhana, dan tokoh-tokoh yang hanya terdiri atas dua atau tiga orang saja.

Menurut Maryati dan Sutopo (2008) menulis naskah drama dapat diawali dengan mencari ide cerita, menentukan pelaku cerita, kemudian menuliskannya ke dalam sebuah naskah drama.

Lain halnya dengan Maryati dan Sutopo, Hariningsih, dkk. mengungkapkan bahwa langkah-langkah menulis naskah drama adalah (1) menentukan topik/tema, (2) menentukan isi cerita, (3) menentukan alur/plot, (4) membuat kerangka, (5) mengembangkan kerangka, dan (6) melakukan evaluasi dan pembenahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis naskah drama meliputi (1) menentukan tema/topik cerita, (2) menentukan konflik, (3) menentukan alur/plot, (4) menentukan kerangka, (5) mengembangkan kerangka menjadi naskah drama, (6) melakukan evaluasi terhadap naskah drama. Topik/tema cerita ditentukan sebelum konflik, karena konflik merupakan penjabaran dari topik/tema. Topik/tema yang masih terlalu luas dapat dirinci menjadi beberapa konflik. Setelah itu dapat dipilih konflik mana yang menarik untuk dijadikan ide menulis naskah drama.

2.3.3 Teknik Kerangka Tulisan

Tarigan (1984:132-138) mengungkapkan bahwa kerangka tulisan adalah miniatur atau prototipe dari sebuah tulisan. Kerangka tulisan dapat berupa catatan-catatan sederhana, tetapi dapat juga berbentuk mendetail, dan digarap dengan sangat cermat. Langkah-langkah menulis kerangka tulisan adalah sebagai berikut (a) merumuskan tema, (b) mendaftar topik-topik yang dianggap merupakan perincian

tema tadi, (c) evaluasi semua topik yang telah dicatat, (d) menyusun topik-topik yang lebih rendah tingkatannya, (e) menentukan sebuah pola susunan yang paling cocok untuk mengurutkan semua perincian.

Menurut Keraf (1984:135) langkah penyusunan kerangka adalah (a) merumuskan tema, (b) menginventarisasi topik-topik bawahan, dalam hal ini penulis boleh mencatat topik sebanyak-banyaknya dengan tidak perlu langsung mengadakan evaluasi terhadap topik-topik tadi, (c) mengevaluasi semua topik yang telah tercatat.

Menurut Suyatno (2004:87) teknik kerangka tulisan adalah sebuah teknik yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam menuliskan apa yang akan ditulisnya. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan teknik kerangka tulisan adalah agar siswa dapat menjabarkan ide atau gagasan berdasarkan topik tertentu melalui urutan yang logis dan runtut. Siswa membuat kerangka berdasarkan topik yang telah disediakan. Teknik ini dapat digunakan secara perseorangan maupun kelompok.

Sutarsih (2008) mengungkapkan bahwa kerangka memungkinkan penulis membedakan gagasan utama dan gagasan-gagasan tambahan sehingga membantu penulis menyusun karangan secara teratur. Susunan dan hubungan timbal balik antargagasan dapat dilihat secara tepat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka tulisan merupakan miniatur tulisan yang digunakan untuk menjabarkan ide atau gagasan secara logis dan runtut. Kerangka tulisan memungkinkan penulis untuk melihat kelogisan dan keruntutan antargagasan. Secara sederhana penyusunan kerangka tulisan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (a) merumuskan tema, (b)

mendaftar/inventarisasi topik-topik yang dianggap merupakan perincian tema, (c) evaluasi semua topik yang telah dicatat, (d) menyusun topik-topik yang lebih rendah tingkatannya, (e) menentukan sebuah pola susunan yang paling cocok untuk mengurutkan semua perincian.

2.3.4 Media Cerita Bergambar

Arsyad (2003:4-27) mengatakan bahwa media adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Selain itu media juga berfungsi untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Media cerita bergambar adalah bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar ilustrasi. Ilustrasi dan tulisan sama-sama dimaksudkan untuk menyampaikan pesan secara bersama-sama dan saling mendukung untuk menyampaikan pesan. Artinya harus ada kesesuaian antara gambar-gambar cerita dengan alur teks dan tokoh yang dikisahkan (Nurgiyantoro 2005:152-161).

Lukens dalam Nurgiyantoro (2005:154) menguatkan bahwa ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua medium yang berbeda, tetapi dalam buku cerita-bergambar keduanya secara bersama-sama membentuk kepaduan. Gambar-gambar itu akan membuat tulisan verbal menjadi lebih kelihatan, konkret, dan sekaligus memperkaya makna teks.

Kelebihan media cerita bergambar adalah adanya gambar-gambar itu mampu merangsang anak untuk menunjukkan sikap dan berekspresi. Sebuah cerita yang hanya disampaikan secara verbal cenderung disikapi oleh anak secara berbeda dengan jika diungkapkan secara verbal dan gambar.

Tampilnya gambar-gambar dalam cerita bergambar harus akurat dan sejalan dengan teks, tetapi secara esensial ia tidak berada dalam tuntutan kesesuaian dengan alur cerita. Gambar-gambar tersebut dimaksudkan untuk memperkaya teks dan mengkonkretkan karakter dan alur yang naratif. Namun gambar yang terlalu kompleks justru kurang efektif jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2.3.5 Penerapan Teknik Kerangka Tulisan Berdasarkan Media Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Teknik pembelajaran dengan membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar adalah salah satu teknik penulisan yang dapat digunakan untuk membelajarkan menulis naskah drama. Penerapan teknik ini meliputi enam langkah. Langkah pertama yaitu guru membagikan media cerita bergambar, kerangka tulisan dan contoh naskah drama yang dibuat berdasarkan kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Langkah kedua, siswa dan guru mengidentifikasi kerangka, media dan naskah drama tersebut untuk menemukan cara menulis naskah drama. Langkah ketiga adalah siswa diberi media cerita bergambar. Langkah keempat, bersama kelompoknya siswa mengidentifikasi konflik yang ada dalam cerita bergambar. Langkah kelima kelompok menyusun kerangka untuk menulis naskah drama, yaitu menentukan

alur/plot cerita, tokoh dan penokohan, dan latar/*setting*. Langkah terakhir siswa menulis naskah drama berdasarkan kerangka yang telah dibuat secara individu.

Bahan pembelajaran yang digunakan adalah materi tentang menulis naskah drama. Materi tersebut terdiri atas unsur-unsur naskah drama, kaidah penulisan naskah dan langkah-langkah menulis naskah drama.

2.3.6 Penilaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama adalah penilaian proses dan hasil. Hal ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran dengan hasil yang lebih berkualitas. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada perubahan perilaku yang positif dari peserta didik seluruhnya atau sebagian besar.

Penilaian proses dilakukan dengan menilai perilaku dan respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yang dapat diambil dari data observasi, catatan harian, dokumentasi foto, dan wawancara. Penilaian hasil dilakukan dengan menilai naskah drama yang ditulis siswa, yaitu menitikberatkan pada aspek-aspek yang terdapat dalam unsur-unsur drama dan kaidah penulisan naskah drama. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi: penokohan/perwatakan, alur/plot, latar/*setting*, dialog, konflik, dan kaidah penulisan. Berikut adalah kriteria penilaian naskah drama siswa.

a. Penokohan/perwatakan

Kriteria penilaian untuk penokohan atau perwatakan difokuskan pada karakter tokoh yang digambarkan secara jelas agar pelaku yang ditampilkan dapat memberikan efek yang nyata dan menarik. Penggambaran pelaku dapat dilakukan melalui penggambaran pikiran, sikap, suasana batin, perilaku, cara berhubungan dengan orang lain, dialog, monolog, komentar atau penjelasan langsung dengan bahasa yang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh.

b. Alur/Plot

Pembicaraan mengenai alur menekankan bahwa jalan cerita hendaknya tidak boleh tesendat-sendat, tetapi mengalir secara lancar. Dalam hal ini, rangkaian kejadian hendaknya merupakan jalinan peristiwa sebab-akibat yang runtut (Waluyo 2003:23).

c. Latar/*setting*

Menurut Pardjimin (2005:105), latar/*Setting* meliputi tempat, waktu, dan ruang. Penentuan latar harus cermat dan jelas, sebab naskah drama juga harus memberi kemungkinan untuk dipentaskan.

d. Dialog

Dialog yang diucapkan seorang tokoh harus mendukung karakter tokoh yang diperankannya. Melalui dialog-dialog inilah pembaca atau penonton drama dapat mengikuti cerita drama yang disajikan (Wiyanto 2007:28).

e. Konflik

Menurut Waluyo (2005:8) dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Konflik terbangun oleh pertentangan antara tokoh-tokohnya. Konflik dikatakan tajam dan jelas apabila konflik yang diciptakan semakin lama semakin meningkat sampai klimaks. Jadi, di dalam cerita tersebut

konflik diciptakan tahap demi tahap mulai dari tahap pengenalan kemudian muncul peristiwa awal, kemudian di tengah cerita terjadi kerumitan sampai klimaks. Dengan munculnya klimaks tersebut, konflik yang terjadi akan mulai reda dengan adanya peleraian yang akhirnya sampai pada penyelesaian. Kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan *surprise*, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu, akan menambah daya pikat sebuah naskah drama yang ditulisnya.

f. Kaidah penulisan naskah drama

Kriteria penilaian penggunaan kaidah naskah drama yang benar, seperti 1) ketepatan penggunaan tanda baca (penggunaan tanda titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda petik, titik dua, dsb) dan 2) ketepatan penggunaan huruf kapital.

2.4 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII A MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, sedangkan faktor

internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, perlu dicari solusi atas permasalahan tersebut.

Peneliti mencoba memberikan solusi lain dalam hal pengajaran menulis naskah drama, terutama kesulitan siswa dalam menemukan ide cerita dan kesulitan dalam menuangkan ide tersebut menjadi naskah drama. Peneliti menggunakan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Teknik kerangka tulisan membantu siswa dalam menuliskan ide menjadi naskah drama, sedangkan media cerita bergambar memudahkan siswa dalam menemukan ide.

Dengan membuat kerangka, siswa akan memiliki pedoman dalam menulis. Media cerita bergambar adalah media yang mudah didapatkan dan sudah dikenal siswa sehingga diharapkan akan semakin mempermudah siswa dalam menulis naskah drama.

Dalam pembelajaran siswa dikelompokkan secara heterogen yang terdiri atas 4-5 siswa. Setelah itu, guru membagikan naskah drama yang dibuat berdasarkan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Siswa dan guru mengidentifikasi naskah, kerangka, dan kaidah-kaidah penulisan naskah drama untuk mengetahui cara menulis naskah drama yang benar. Guru membagi media cerita bergambar yang lain. Siswa mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam media cerita bergambar secara kelompok. Siswa secara kelompok menyusun kerangka naskah drama. Langkah-langkah penyusunan kerangka adalah siswa menentukan alur/plot cerita, menentukan tokoh, penokohan, dan latar/*setting*. Kemudian siswa menulis naskah drama berdasarkan kerangka secara individu. Pembelajaran ditutup dengan membuat

kesimpulan hasil pembelajaran dan kegiatan refleksi yang dilakukan oleh siswa dan guru.

2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang akan meningkat jika dalam pembelajarannya menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.



BAB III

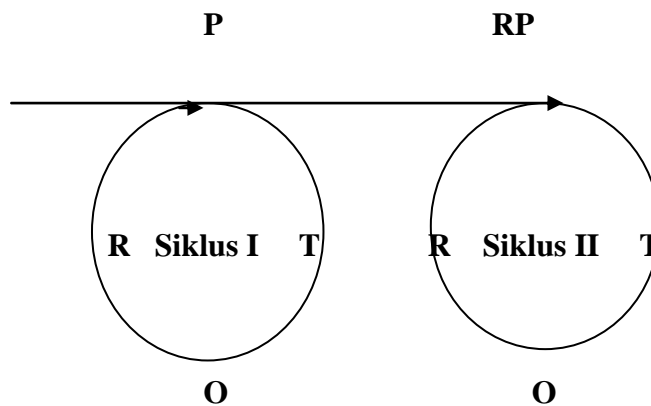
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini sifatnya berbasis kelas, yang melibatkan komponen yang ada di dalam kelas yaitu siswa, guru, materi pelajaran, dan teknik pembelajaran yang terangkum dalam proses belajar mengajar di kelas. Tujuan penelitian ini adalah memperbaiki pembelajaran menulis naskah drama agar siswa mampu memperoleh hasil belajar secara maksimal.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap-tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus I bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan awal siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Selain itu siklus I juga merupakan refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Dari hasil tindakan siklus II akan diketahui seberapa besar peningkatan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Hubungan antara siklus I dan siklus II secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Hubungan antara siklus I dan siklus II

Keterangan:

P : Perencanaan

T : Tindakan

O : Observasi

R : Refleksi

RP : Revisi Perencanaan

Penjelasan tiap-tiap siklus adalah sebagai berikut.

3.1.1 Prosedur Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran menulis naskah drama. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran yang akan dilakukan akan lebih terarah dan sistematis. Sebelum menyusun perencanaan, peneliti

melakukan observasi di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Banyumas. Hasil observasi tersebut digunakan dalam penyusunan perencanaan. Perencanaan disusun oleh peneliti bersama guru mata pelajaran. Rencana pembelajaran yang telah disusun digunakan sebagai pedoman pelaksanaan oleh peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain menyusun rencana pembelajaran, peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian tes dan nontes. Instrumen tes berupa rubrik penilaian menulis naskah drama. Instrumen nontes berupa lembar observasi, pedoman wawancara, catatan harian, dan pedoman dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan menulis naskah drama.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan perencanaan yang telah dipersiapkan. Tindakan yang akan dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Tindakan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada tahap apersepsi guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Sebelum melakukan tindakan berupa pembelajaran menulis naskah drama, guru menjelaskan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan penjelasan mengenai

menulis naskah drama. Dengan cara ini siswa akan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan inti diisi dengan (1) siswa memperhatikan petunjuk yang diberikan guru mengenai apa yang akan mereka lakukan, yaitu menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar, (2) guru membagikan cerita bergambar, kerangka tulisan, dan naskah drama yang dibuat berdasarkan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar, (3) siswa bersama kelompoknya mengidentifikasi media, kerangka tulisan, dan naskah untuk mengetahui cara menulis naskah drama dan kaidah penulisan naskah yang benar (4) siswa dan guru bersama-sama membahas hasil diskusi, (5) guru membagikan media cerita bergambar yang lain, (6) setiap kelompok mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam media cerita bergambar, (7) setiap kelompok menyusun kerangka tulisan, (8) siswa mengembangkan kerangka tulisan menjadi sebuah naskah drama secara individu, (9) setelah selesai siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Sebelum pelajaran ditutup, guru bersama siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

3.1.1.3 Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Peneliti

melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang penerapan menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Proses pengambilan tes dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Sedangkan pengambilan data nontes dilakukan dengan cara observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi. Observasi ini mengungkap tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil dari tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap rencana awal tes siklus II. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis hasil tes dan nontes siklus I. Analisis tes dilakukan dengan menganalisis keterampilan siswa dalam menulis naskah drama, sedangkan analisis nontes dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto. Kelemahan-kelemahan pada siklus I akan diselesaikan pada siklus II dengan memerhatikan hasil refleksi siklus I. Sedangkan kelebihan-kelebihan yang ada pada siklus I akan terus ditingkatkan.

3.1.2 Prosedur Tindakan Siklus II

Setelah dilakukan refleksi siklus I, selanjutnya pada siklus II akan dilakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan dari siklus sebelumnya. Perbaikan yang dimaksud meliputi strategi proses pembelajaran, teknik, dan

media yang digunakan dalam penelitian dari tahap perencanaan sampai tahap refleksi.

3.1.2.1 Rencana Perencanaan

Perencanaan ini dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan siklus I meliputi: (1) melakukan diskusi atau koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai rencana tindakan siklus II, (2) memperbaiki rencana pembelajaran dengan cara menyusun rencana pembelajaran dengan tindakan yang berbeda dengan tindakan pada siklus I, (3) menyiapkan sebuah media cerita bergambar yang berbeda dengan cerita bergambar yang digunakan pada siklus I, (4) mempersiapkan pedoman observasi, catatan harian, pedoman wawancara, lembar penilaian, dan alat dokumentasi foto.

3.1.2.2 Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan memperbaiki hasil refleksi siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah: (1) pendahuluan, terdiri atas apersepsi dan motivasi. Pada apersepsi guru menanyakan hal-hal yang sudah dipelajari pada pertemuan lalu. Pada tahap motivasi guru memberikan dorongan agar siswa semakin bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran menulis

naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Kegiatan inti meliputi: (1) siswa bersama guru membahas hasil menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar, (2) guru menjelaskan kesalahan atau kekurangan dalam menulis naskah drama pada pertemuan lalu, (3) guru membagikan cerita bergambar yang lain, (4) siswa mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam media cerita bergambar, (5) siswa menyusun kerangka tulisan secara kelompok, (6) secara individu siswa mengembangkan kerangka tersebut menjadi naskah drama mengembangkannya menjadi sebuah naskah drama, (7) siswa mempresentasikan hasil menulis naskah drama yang telah mereka buat, (8) siswa lain menanggapi hasil presentasi temannya, dan (9) siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya pada guru.

Kegiatan akhir diisi dengan kegiatan guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu, siswa dan guru merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberi motivasi kepada siswa agar selalu berlatih menulis naskah drama.

3.1.2.3 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang penggunaan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar yang dilakukan selama pembelajaran pada siklus II berlangsung.

Proses pengambilan data meliputi tes dan nontes. Pengambilan data tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Sedangkan pengambilan data nontes dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan respon siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi siklus II dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada siklus II. Hasil refleksi digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran menulis naskah drama. Refleksi ini juga dilakukan untuk mengetahui ketelamahan-kelemahan yang terjadi pada siklus II. Kemajuan yang dicapai pada siklus II merupakan peningkatan siswa menulis naskah drama dan perubahan perilaku siswa dari negatif menjadi positif.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas yang secara keseluruhan berjumlah 40 orang yang terdiri atas siswa putra dan putri.

Alasan dipilihnya kelas VIIIA sebagai subjek penelitian adalah karena hasil menulis naskah drama mereka yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknik yang digunakan oleh guru kurang tepat. Selain itu, siswa juga kurang tertarik pada sastra karena pengetahuan mereka yang kurang

mengenai sastra. Apalagi menulis drama dianggap sebagai jenis sastra yang paling sulit dibandingkan jenis sastra yang lain.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu kemampuan menulis naskah drama dan penggunaan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

3.3.1 Kemampuan Menulis Naskah Drama

Kemampuan menulis naskah drama adalah kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan yang berupa dialog-dialog dan memiliki beberapa aspek antara lain: tema, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, alur, dan amanat. Selain itu, tulisan tersebut juga dapat digunakan sebagai panduan dalam bermain drama.

Melalui pembelajaran menulis naskah drama, siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi dasar menulis naskah drama yang telah ditetapkan, yaitu menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila skor rata-rata kelas mampu menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil menulis naskah dramanya memenuhi 6 aspek penilaian, yaitu aspek penokohan, alur, latar/*setting*, dialog, konflik, dan penggunaan kaidah penulisan naskah drama.

3.3.2 Penggunaan Teknik Membuat Kerangka Tulisan Berdasarkan Media Cerita Bergambar

Pembelajaran menulis dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar melatih siswa untuk menulis naskah drama sesuai pemahaman mereka terhadap ide dalam cerita bergambar dan kerangka yang dibuat.

Pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar ini dilakukan dengan cara guru menyajikan contoh kerangka tulisan, media cerita bergambar, dan naskah drama yang dibuat dengan kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Mereka mempelajari naskah drama untuk mengetahui cara menulis naskah drama dan penggunaan kaidah penulisan naskah drama yang benar. Guru membimbing siswa selama pembelajaran, kemudian guru membagikan cerita bergambar yang lain. Secara kelompok siswa mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam media dan menyusun sebuah kerangka tulisan. Siswa secara individu diminta untuk membuat naskah drama.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Bentuk Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa instrumen tes dan nontes.

3.4.1.1 Instrumen Tes

Bentuk instrumen tes yang digunakan adalah menulis naskah drama. Penghitungan skor akhir diambil berdasarkan skor tiap-tiap aspek. Aspek yang dinilai dari menulis drama satu babak dikembangkan dari indikator, yaitu menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan kelengkapan unsur dan kaidah penulisan naskah drama. Adapun aspek-aspek yang dimaksud adalah penokohan, alur, latar/setting, dialog, konflik, dan kaidah penulisan naskah drama.

Tabel 1 Skor Penilaian Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal Tiap Aspek
		1	2	3	4		
1.	Penokohan					3	12
2.	Alur					5	20
3.	Latar/setting					4	16
4.	Dialog					3	12
5.	Konflik					5	20
6.	Kaidah Penulisan Naskah					5	20
Skor Maksimal							100

Tabel 2 Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Penokohan	a. baik, jika penggambaran karakter tokoh sangat jelas.	4
		b. cukup baik, jika penggambaran karakter tokoh cukup jelas.	3
		c. kurang baik, jika penggambaran karakter tokoh kurang jelas.	2
		d. tidak baik, jika penggambaran karakter tokoh tidak jelas.	1
2.	Alur	a. baik, jika alur yang digunakan sangat jelas dan mendukung adanya konflik.	4
		b. cukup baik, jika alur yang digunakan cukup jelas dan	3

		<p>cukup mendukung konflik.</p> <p>c. kurang baik, jika alur yang digunakan kurang jelas dan kurang mendukung adanya konflik.</p> <p>d. tidak baik, jika alur yang digunakan tidak jelas dan tidak mendukung adanya konflik.</p>	<p>2</p> <p>1</p>
3.	Latar/ <i>Setting</i>	<p>a. sangat baik, jika menuliskan tiga aspek latar (tempat, waktu, dan suasana) dan sesuai dengan cerita.</p> <p>b. cukup baik, jika menuliskan dua diantara tiga macam aspek latar dan sesuai dengan cerita.</p> <p>c. kurang baik, jika menuliskan satu aspek latar saja dan dan sesuai dengan cerita.</p> <p>d. tidak baik, jika tidak menuliskan ketiga aspek latar.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4.	Dialog	<p>a. baik, jika dialog yang dituliskan sangat sesuai dengan watak dan adegan tokoh.</p> <p>b. cukup baik, jika dialog yang dituliskan cukup sesuai dengan watak dan adegan tokoh.</p> <p>c. kurang baik, jika dialog yang dituliskan kurang sesuai dengan watak dan adegan tokoh.</p> <p>d. Tidak baik, jika dialog yang dituliskan tidak sesuai dengan watak dan adegan tokoh.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5.	Konflik	<p>a. baik, jika konflik tampak sangat tajam dan menarik.</p> <p>b. cukup baik, jika konflik cukup tajam dan menarik.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

		c. kurang baik, jika konflik kurang tajam dan menarik. d. tidak baik, jika konflik tidak tajam dan menarik.	
6.	Kaidah penulisan naskah	a. baik, jika terdapat 1-5 kesalahan kaidah penulisan naskah. b. cukup baik, jika terdapat 6-10 kesalahan kaidah penulisan naskah. c. kurang baik, jika terdapat 11-15 kesalahan kaidah penulisan naskah. d. tidak baik, jika terdapat >15 kaidah penulisan naskah.	4 3 2 1

Tabel 3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat Baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup baik	60-74
4.	Kurang baik	0-59

Berdasarkan pedoman penilaian menulis naskah drama tersebut, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan kategori sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

3.4.1.2 Instrumen Nontes

Bentuk instrumen nontes digunakan untuk mengetahui sikap atau respon siswa selama mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik

membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Bentuk instrumen nontes dalam penelitian ini berupa observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.4.1.2.1 Lembar Observasi

Tujuan digunakannya lembar observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Subjek sasaran yang diamati difokuskan pada perilaku negatif dan positif siswa yang muncul saat berlangsungnya penelitian di siklus I dan II.

Perilaku positif yang diobservasikan meliputi: (1) keantusiasan atau perhatian siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, (2) sikap senang siswa terhadap media yang digunakan, (3) kesungguhan siswa dalam menulis naskah drama, dan (4) keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran.

Sedangkan perilaku negatif siswa yang diamati selama penelitian adalah: (5) siswa mengantuk, (6) siswa ramai sendiri saat guru menjelaskan, (7) siswa mondar-mandir di dalam kelas saat pembelajaran, (8) siswa mencontek pekerjaan teman, (9) siswa sering izin keluar kelas.

3.4.1.2.2 Catatan Harian Siswa

Catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau diperhatikan. Catatan harian mungkin saja memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Catatan harian siswa digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, termasuk kesulitan yang mungkin

dialami oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Catatan harian siswa memuat tentang 1) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan, 2) kesulitan yang dialami oleh siswa saat mengikuti pembelajaran menulis naskah drama, 3) pendapat siswa mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama, 4) hal-hal yang ingin disampaikan oleh siswa terkait dengan pembelajaran menulis naskah drama yang telah dilakukan.

3.4.1.2.3 Catatan Harian Guru

Catatan harian guru digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan atau mencatat fenomena-fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran, yaitu (1) keaktifan siswa, (2) tingkah laku siswa, (3) respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, (4) gambaran suasana pembelajaran, dan (5) pendapat mengenai teknik dan media yang digunakan.

3.4.1.2.4 Pedoman Wawancara

Penggunaan data dengan wawancara bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan komentar siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dimaksud berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengalaman dan komentar siswa dalam menulis naskah drama. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengalaman dan komentar siswa meliputi

pengalaman siswa menulis naskah drama, kesulitan yang dialami, pendapat siswa tentang teknik yang digunakan, dan saran siswa untuk pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

3.4.1.2.5 Dokumentasi Foto

Pengambilan data dengan dokumentasi foto bertujuan agar memperoleh gambaran secara visual tentang keadaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengambilan data dengan dokumentasi foto lebih difokuskan pada saat (1) kegiatan awal pembelajaran, (2) siswa menerima media cerita bergambar, (3) siswa bekerja dalam kelompok, (4) siswa menulis naskah drama dan (5) mempresentasikan hasil menulis naskah drama. Dokumentasi foto sifatnya sebagai pendukung penelitian melalui gambaran foto.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Data tes diperoleh dari hasil tes menulis naskah drama siswa pada setiap siklus. Dari hasil analisis tes pada siklus I dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang ada. Selanjutnya peneliti memberikan pembekalan kepada siswa untuk mengikuti tes pada siklus II.

Tes menulis naskah drama dilakukan satu kali pada setiap siklus. Tes berupa tugas secara individu menulis naskah drama. Soal dikembangkan dari indikator, yaitu siswa mampu menulis naskah drama dengan memerhatikan kelengkapan unsur dan ketepatan penggunaan kaidah penulisan naskah drama. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran dan keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Data nontes penelitian ini dilakukan melalui observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh dua orang, yaitu peneliti dan teman sejawat peneliti atau guru kelas. Teman sejawat atau guru kelas membantu peneliti mengamati perilaku siswa yang ditemui saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku yang diamati meliputi perilaku positif maupun negatif. Selanjutnya hasil pengamatan tersebut ditulis dalam lembar observasi. Adapun tahap observasi yang dilakukan yaitu: (1) menyiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir perilaku siswa yang mungkin timbul, (2) melaksanakan observasi selama proses observasi berlangsung, (3) mencatat hasil observasi ke dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan.

3.5.2.2 Catatan Harian Siswa

Catatan harian dibuat oleh siswa untuk mengetahui perasaan, reaksi, dan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran. Siswa membuat catatan harian di akhir kegiatan pembelajaran menulis naskah drama sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.

3.5.2.3 Catatan Harian Guru

Catatan harian guru diisi pada akhir pembelajaran. Catatan harian guru digunakan untuk mendeskripsikan atau mencatat seluruh kejadian yang dapat ditangkap guru selama pembelajaran menulis naskah drama berlangsung.

3.5.2.4 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Wawancara dilakukan pada siswa yang memperoleh hasil tes berkategori baik, cukup, dan kurang. Hal ini didasarkan pada observasi, catatan harian siswa, dan hasil akhir tes tiap siklus.

Adapun cara yang ditempuh oleh peneliti adalah (1) menyiapkan lembar wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, (2) menentukan

siswa yang akan diwawancara, yaitu siswa yang memperoleh hasil tes yang berkategori baik, cukup, dan kurang, (3) melakukan wawancara dengan siswa yang memperoleh hasil tes dengan kategori baik, cukup, dan kurang, (4) mencatat tiap hasil wawancara, (4) menyimpulkan hasil wawancara.

3.5.2.5 Dokumentasi

Teman sejawat atau guru juga bertugas membantu peneliti mengambil dokumentasi foto. Peneliti sebelumnya memberikan pedoman pengambilan gambar kepada teman sejawat/guru. Pengambilan dokumentasi ini dilakukan pada setiap pertemuan, saat proses pembelajaran berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah data telah terkumpul adalah analisis data. Analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Tujuan analisis data ini adalah untuk memperoleh data secara terperinci dan perkembangan yang dicapai saat penelitian.

3.6.2 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh melalui tes siklus I dan II. Tujuannya adalah mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. merekap skor yang diperoleh siswa

2. menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek
3. menghitung skor rata-rata kelas
4. menghitung presentase, dengan rumus:

$$NP = \frac{Nk}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai dalam presentase

NK = Nilai Kumulatif

R = Jumlah responden

Hasil akhir tes siswa diperbandingkan antara hasil tes siklus I dan siklus II. Hasil tes inilah yang akan digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil analisis data akan memberikan gambaran perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Data observasi akan memberi gambaran mengenai perubahan perilaku siswa pada saat mendengarkan penjelasan guru, perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, serta perubahan perilaku siswa dalam mengerjakan tugas atau tes. Data catatan harian digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku harian siswa.

Data wawancara digunakan untuk mengetahui pengalaman dan komentar siswa. Sedangkan data dokumentasi digunakan sebagai pendukung atau bukti visual.

Kedua teknik analisis data tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui kekurangan dan kelebihan menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Selain itu, akan diketahui pula sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dan perubahan perilaku siswa MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Hasil penelitian berupa hasil tes dan nontes. Hasil tes siklus I dan II merupakan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar yang berupa data kuantitatif. Sedangkan hasil nontes diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi yang diuraikan dalam bentuk data kualitatif.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Pembelajaran menulis naskah drama pada siklus I merupakan tindakan awal penelitian menggunakan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar siklus I dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki rendahnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Berikut hasil penelitian siklus I.

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Pada siklus I siswa menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Media cerita bergambar yang digunakan berjudul “Aku dan Kak Dea”. Berikut hasil tes menulis naskah drama siklus I.

a. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Penokohan

Penilaian tes kemampuan menulis naskah drama pada aspek penokohan difokuskan pada kejelasan penggambaran karakter tokoh. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek penokohan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek

Penokohan					
No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1.	12	Sangat baik	2	5%	$\frac{12}{40} \times 100 = 68.125$ (kategori cukup baik)
2.	9	Baik	23	57.5%	
3.	6	Cukup	15	37.5%	
4.	3	Kurang	-	-	
Jumlah			40	100 %	

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama aspek penokohan untuk nilai 12 dengan kategori penggambaran tokoh secara jelas diperoleh oleh 2 orang siswa atau 5%. Nilai 9 dengan kategori penggambaran karakter tokoh secara cukup jelas dicapai oleh 23 siswa atau 57,5% dan untuk nilai 6 dengan kategori penggambaran tokoh kurang jelas diperoleh oleh 15 orang atau 37,5%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 3 (dalam kategori kurang). Nilai rata-rata aspek ini adalah 68,125 atau dalam kategori cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII A MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam menggambarkan tokoh termasuk cukup baik.

b. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Alur

Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek alur difokuskan pada kejelasan dan kesesuaian dengan konflik yang ditampilkan. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek alur disajikan sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Alur

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	20	Sangat baik	-	0%	$\frac{560}{x} \times 100$
2	15	Baik	32	80%	40
3	10	Cukup	8	20%	20
4	5	Kurang	-	0%	= 70 (kategori cukup baik)
Jumlah			40	100%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes kemampuan menulis naskah drama aspek alur adalah sebanyak 70 atau dalam kategori cukup baik. Dapat diketahui bahwa 32 siswa atau 80% siswa memperoleh nilai 15, dengan kriteria penulisan alur adalah sangat jelas dan mendukung adanya konflik. Sedangkan 8 siswa atau 20% siswa memperoleh nilai 10 dengan kriteria alur yang dibangun cukup menarik dan cukup mendukung adanya konflik yang terjadi.

c. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Latar/Setting

Penilaian menulis naskah drama aspek latar/setting difokuskan pada kejelasan penulisan deskripsi latar/setting, sehingga semakin memudahkan sebuah naskah tersebut untuk dipentaskan. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek latar/setting dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Latar/Setting

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1.	16	Sangat baik	19	47.5%	$\frac{516}{40} \times 100$ = 80.625 (kategori baik)
2.	12	Baik	11	27.5%	
3.	8	Cukup	10	20%	
4.	4	Kurang	-	-	
Jumlah			40	100%	

Melalui tabel 6 dapat diketahui bahwa untuk nilai 16 dengan kriteria menuliskan tiga aspek latar (tempat, waktu, dan suasana) dan sesuai dengan cerita dicapai oleh 19 anak atau 47,5%. Nilai 12 dengan kriteria menuliskan dua diantara tiga macam aspek latar dan sesuai dengan cerita dicapai oleh 11 anak atau 27,5%. Sedangkan nilai 8 dengan kategori menuliskan satu aspek latar saja dan dan sesuai dengan cerita diperoleh oleh 10 anak atau 20%. Tidak ada anak yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Nilai rata-rata aspek latar/setting yaitu 80.625 (kategori baik). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang telah mampu menentukan latar/setting yang baik untuk sebuah naskah drama.

d. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Dialog

Penilaian tes kemampuan menulis naskah drama aspek dialog difokuskan pada kesesuaian dialog dengan adegan dan karakter tokoh yang diperankan. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek dialog disajikan sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Dialog

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	12	Sangat baik	2	5%	$\frac{306}{40} \times 100$ = 76.5 (kategori baik)
2	9	Baik	18	45%	
3	6	Cukup	20	50%	

4	3	Kurang	-	0%	= 63.75 (kategori cukup baik)
Jumlah			40	100%	

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai 12 menulis naskah drama aspek dialog dengan kategori dialog yang ditulis sesuai dengan watak dan adegan tokoh diperoleh oleh 2 anak atau 5%, nilai 9 dengan kategori dialog yang ditulis cukup sesuai dengan watak dan adegan tokoh diperoleh oleh 18 anak atau 45%. Sedangkan nilai 6 dengan kategori dialog yang ditulis kurang sesuai dengan watak dan adegan tokoh diperoleh oleh 20 anak atau 50%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menulis naskah drama aspek dialog adalah cukup baik, yaitu dengan perolehan nilai rata-rata adalah 63,125.

e. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Konflik

Penilaian tes kemampuan menulis naskah drama aspek konflik difokuskan pada ketajaman dan kemenarikan konflik yang dibangun. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek konflik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Konflik

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	20	Sangat baik	-	0%	= 59.375 (kategori kurang)
2	15	Baik	25	62.5%	
3	10	Cukup	15	37.5%	
4	5	Kurang	-	0%	
Jumlah			40	100%	

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam aspek konflik masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata hanya

mencapai 59.375 dan termasuk kategori kurang. Sebanyak 25 orang siswa memperoleh nilai 15, yaitu dengan kriteria konflik tampak sangat tajam dan menarik. Nilai 10, yaitu dengan kategori konflik cukup tajam dan menarik diperoleh oleh 15 anak atau 37,5%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 5 untuk aspek ini.

f. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Kaidah

Penulisan Naskah Drama

Penilaian tes kemampuan menulis naskah drama aspek kaidah penulisan drama meliputi ketepatan penulisan tanda baca, teks samping, dan petunjuk pementasan. Hasil tes menulis naskah drama aspek kaidah penulisan naskah drama adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Kaidah Penulisan Naskah Drama

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	20	Sangat baik	7	17,5%	$\frac{560}{40} \times 100$ = 70 (kategori baik)
2	15	Baik	20	50%	
3	10	Cukup	11	27,5%	
4	5	Kurang	2	5%	
Jumlah			40	100%	

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui untuk nilai 20 dengan kategori hanya terdapat 1-5 kesalahan kaidah penulisan naskah diperoleh oleh 7 anak atau 17,5%. Nilai 15 dengan kategori jika terdapat 6-10 kesalahan kaidah penulisan diperoleh oleh 20 anak atau 50%, nilai 10 dengan kategori terdapat 11-15 kesalahan kaidah penulisan diperoleh oleh 11 anak atau 27,5%, dan nilai 5 dengan kategori terdapat

>15 kaidah penulisan naskah diperoleh oleh 2 anak atau 5%. Sedangkan rata-rata nilai aspek tersebut adalah 70 (kategori cukup baik).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam menulis naskah drama termasuk cukup baik. Secara keseluruhan perolehan nilai menulis naskah drama siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 10 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I Siswa Kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang

No	Aspek	Rata-rata	Nilai rata-rata
1.	Penokohan	6.81	68.1
2.	Alur	7	70
3.	Latar/setting	8	80.6
4.	Dialog	6.37	63.7
5.	Konflik	5.93	59.3
6.	Kaidah penulisan naskah drama	7	70
Jumlah		41.1	411.7
Rata-rata Kelas		6.8	68.6
Kategori			Cukup Baik

Berdasarkan tabel penilaian tiap aspek dapat diketahui kemampuan siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam menulis naskah drama tergolong cukup baik. Nilai rata-rata aspek penokohan mencapai 68,1, nilai rata-rata aspek alur mencapai 70, dan aspek latar/setting yang diperoleh siswa mencapai 80. Nilai rata-rata aspek dialog yang diperoleh siswa mencapai 63,7. Adapun nilai rata-rata untuk aspek konflik mencapai 59,3, sedangkan nilai rata-rata untuk aspek kaidah penulisan naskah drama adalah sebesar 70. Nilai rata-rata

secara keseluruhan adalah 68,6. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk aspek penokohan, dialog, dan konflik masih rendah. Oleh karena itu, ketiga aspek ini harus ditingkatkan lagi agar nilai rata-rata secara keseluruhan dapat memenuhi target di atas 70.

Hasil menulis naskah drama siswa siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

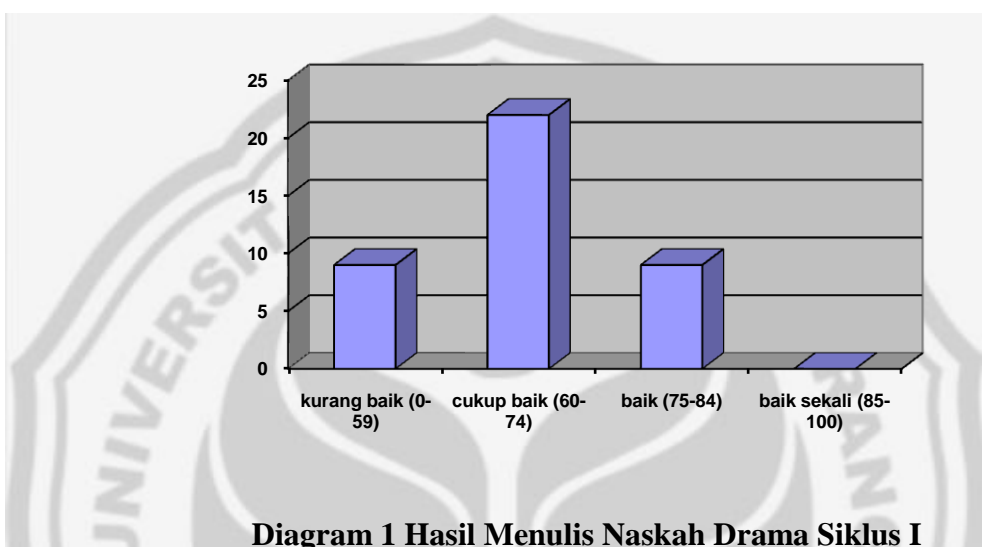


Diagram 1 Hasil Menulis Naskah Drama Siklus I

Diagram di atas menunjukkan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang baik sebanyak 9 siswa dari 40 siswa atau 22,5%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup baik sebanyak 22 anak atau sebesar 55% orang dan yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 9 orang atau 22,5%. Adapun untuk kategori nilai baik sekali tidak ada yang memperoleh nilai tersebut.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil nontes penelitian ini diperoleh melalui observasi, catatan harian guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi.

4.1.1.2.1 Observasi

Observasi dilakukan selama pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar berlangsung. Tujuan pengambilan data melalui observasi adalah untuk mengetahui perilaku positif dan negatif siswa, serta respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Perilaku yang diobservasi dalam penelitian ini adalah perilaku positif dan negatif. Perilaku positif yang diamati yaitu, keantusiasan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, respon positif (senang) terhadap media yang digunakan, kesungguhan siswa dalam menulis naskah drama, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan perilaku negatif yang diamati yaitu, siswa mengantuk, ramai saat guru menerangkan, mondar-mandir di dalam kelas, mencontek pekerjaan teman, dan sering izin keluar kelas saat pembelajaran berlangsung. Berikut adalah hasil observasi selama pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Tabel 11 Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
	Perilaku Positif		
1.	Siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru	36	90%
2.	Siswa senang dengan media yang digunakan	40	100%
3.	Siswa bersungguh-sungguh dalam menulis naskah drama	37	92.5%
4.	Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran	27	67.5%
	Perilaku Negatif		
5.	Siswa mengantuk	1	2.5%
6.	Siswa ramai sendiri saat guru menjelaskan	3	7.5%
7.	Siswa mondar-mandir di dalam kelas	0	0%
8.	Siswa mencontek pekerjaan teman	2	5%
9.	Siswa sering izin keluar kelas	2	5%

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan keantusiasan dalam mendengarkan penjelasan guru adalah sebanyak 36 orang atau 90%. Semua siswa menanggapi positif (senang) terhadap media yang digunakan guru. Siswa yang bersungguh-sungguh dalam menulis naskah drama sebanyak 37 anak atau 92,5%, sedangkan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah 27 anak atau 67,5%.

Data hasil observasi juga menunjukan adanya siswa yang berperilaku negatif. Di antara perilaku negatif yang dijumpai adalah siswa mengantuk, ramai saat guru menjelaskan, sering mencontek pekerjaan teman, dan sering izin keluar kelas. Tercatat ada 1 orang siswa atau 2.5% yang mengantuk. Siswa yang ramai sendiri saat guru menjelaskan ada 3 atau 7.5%, siswa yang suka melihat pekerjaan teman dan sering keluar kelas masing-masing 2 anak atau 5%. Sedangkan saat pembelajaran berlangsung tidak dijumpai siswa yang suka mondar-mandir di dalam kelas.

4.1.1.2.2 Catatan Harian Siswa

Catatan harian siswa digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, termasuk kesulitan yang mungkin dialami oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Catatan harian siswa memuat tentang 1) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan, 2) kesulitan yang dialami oleh siswa saat mengikuti pembelajaran menulis naskah drama, 3) pendapat siswa mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran

menulis naskah drama, 4) hal-hal yang ingin disampaikan oleh siswa terkait dengan pembelajaran menulis naskah drama yang telah dilakukan.

Berdasarkan catatan harian yang telah ditulis oleh siswa dapat diketahui bahwa semua siswa merasa senang dan terbantu saat pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Hasil analisis catatan harian juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam menulis naskah drama. Sebanyak 9 anak atau 22.5% menyatakan mengalami kesulitan dalam menentukan konflik, 12 anak lainnya menyatakan masih mengalami kesulitan dalam menyusun dialog yang pas, dan 19 anak atau 47.5% menjawab tidak mengalami kesulitan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa media cerita bergambar yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama sudah tepat, karena mereka bisa menulis berdasarkan gambar yang tersaji. Apalagi sebelumnya media cerita bergambar belum pernah digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Mereka juga mengungkapkan bahwa seharusnya guru dalam menerangkan materi tidak terlalu cepat agar siswa tidak bingung.

4.1.1.2.3 Catatan Harian Guru

Catatan harian guru digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan atau mencatat fenomena-fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran, yaitu (1) keaktifan siswa, (2) tingkah laku siswa, (3) respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, (4) gambaran suasana pembelajaran, dan (5) pendapat mengenai teknik dan media yang digunakan.

Melalui catatan harian guru diketahui bahwa kegiatan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik kerangka tulisan dan mediacerita bergambar berjalan dengan lancar dan kondusif. Keaktifan siswa sudah cukup baik, mereka juga antusias ketika pembelajaran berlangsung. Siswa memberikan respon positif terhadap media yang digunakan. Hal itu terbukti ketika guru membagikan media cerita bergambar. Hanya beberapa orang siswa yang menunjukkan perilaku negatif, di antaranya ramai saat guru menerangkan dan izin keluar kelas. Penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran sudah tepat, karena terbukti saat guru memberikan tugas menulis naskah drama mereka mengerjakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh.

4.1.1.2.4 Wawancara

Wawancara dilakukan pada tiga orang anak yang mendapat nilai rendah, sedang, dan tinggi. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dimaksud berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengalaman dan komentar siswa dalam menulis naskah drama. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengalaman dalam menulis naskah drama, pengalaman siswa dalam menulis naskah drama, kesulitan yang dialami, pendapat siswa tentang teknik yang digunakan, dan saran siswa untuk pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Pada pertanyaan pertama ketiga siswa yang mendapat nilai rendah, sedang, dan tinggi menyatakan pernah menulis naskah drama. Siswa yang mempunyai nilai rendah menyatakan bahwa menulis naskah drama adalah pekerjaan yang sulit, karena harus mencari ide cerita sendiri. Siswa yang mempunyai nilai sedang dan tinggi menyatakan bahwa menulis naskah drama adalah pekerjaan yang mudah karena mereka menggunakan peristiwa yang dialami sendiri atau orang lain sebagai dasar dalam menulis naskah drama.

Pada pertanyaan kedua, siswa yang memperoleh nilai sedang dan tinggi menjawab tidak mengalami kesulitan apa-apa. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai terendah menjawab kesulitan yang dialami adalah saat menyusun dialog. Saat ditanya pendapat tentang teknik yang digunakan, siswa yang memperoleh nilai rendah menyatakan masih bingung. Penjelasan materi terlalu cepat, sehingga sukar dipahami. Sedangkan untuk siswa yang mendapatkan nilai sedang dan rendah menyatakan teknik yang digunakan sudah tepat. Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai saran. Siswa yang memperoleh nilai rendah menganjurkan agar pada pembelajaran selanjutnya lebih serius namun santai agar tidak tegang. Kesamaan saran yang diajukan oleh ketiga siswa adalah agar pada pembelajaran selanjutnya media cerita yang digunakan berwarna agar lebih menarik lagi.

4.1.1.2.5 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto merupakan bukti pendukung dilaksanakannya penelitian menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar

di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang. Pengambilan dokumentasi foto dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar dokumentasi foto. Lembar dokumentasi foto yang dimaksud meliputi (1) kegiatan awal pembelajaran, (2) sikap siswa ketika menerima media cerita bergambar, (3) kegiatan siswa bekerja dalam kelompok, (4) kegiatan siswa dalam menulis naskah drama, (5) kegiatan siswa dalam mempresentasikan hasil menulis naskah drama.

Penjelasan mengenai tiap-tiap foto adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Kegiatan Awal Pembelajaran

Gambar 1 adalah gambar kegiatan awal pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran, menanyakan kepada siswa mengenai pengalaman menulis naskah drama, dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu. Dalam gambar tersebut juga dijumpai siswa yang belum menunjukkan perilaku positif. Siswa tersebut berbicara dengan teman di sampingnya saat guru menjelaskan.



Gambar 2 Siswa Menerima Media Cerita Bergambar

Pada gambar 2 dapat diketahui sikap siswa setelah menerima media cerita bergambar. Mereka terlihat serius dan sungguh-sungguh dalam mengamati media cerita bergambar yang mereka terima.



Gambar 3 Kegiatan Siswa Bekerja Dalam Kelompok

Gambar 3 menunjukkan aktivitas siswa saat bekerja dalam kelompok. Mereka bekerja dalam kelompok mengidentifikasi konflik dan menyusun kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Selanjutnya kerangka tulisan tersebut mereka gunakan dalam menyusun naskah drama secara individu.

Dari gambar tersebut dapat dilihat keseriusan setiap anggota kelompok dalam menyusun kerangka tulisan.



Gambar 4 Siswa Menulis Naskah Drama

Gambar 4 di atas adalah gambar kegiatan siswa menulis naskah drama secara individu. Gambar tersebut juga menunjukkan adanya perilaku negatif yang dilakukan siswa, yaitu melihat pekerjaan teman.



Gambar 5 Siswa Mempresentasikan Hasil Menulis Naskah Drama

Gambar 5 menunjukkan siswa yang sedang mempresentasikan hasil menulis naskah drama. Siswa tersebut terlihat antusias dalam membacakan naskah

drama, demikian juga siswa yang lain terlihat serius mendengar pembacaan hasil pekerjaan temannya.

4.1.1.3 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian mengenai menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan cerita bergambar dilaksanakan melalui dua siklus.

Penelitian siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan dengan langkah-langkah sebagai berikut: siswa mengidentifikasi contoh kerangka tulisan, media cerita bergambar, dan naskah drama yang ditulis berdasarkan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Tujuannya adalah untuk mengetahui cara menulis drama dan kaidah penulisan naskah drama yang benar. Setelah itu, guru membagikan media cerita bergambar kepada setiap kelompok untuk diidentifikasi. Setiap kelompok mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam cerita bergambar itu. Selanjutnya setiap kelompok menulis kerangka tulisan berdasarkan konflik tadi.

Pada pertemuan kedua, siswa secara individu menulis naskah drama berdasarkan kerangka tulisan yang telah dibuat. Setelah selesai siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I dapat diketahui masih banyak kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari hasil analisis data tes maupun nontes. Hasil analisis data tes menunjukkan bahwa nilai menulis naskah drama siswa belum memenuhi standar. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 68,6, padahal standar minimal yang ditetapkan adalah 70. Sedangkan

bila dilihat dari aspeknya, nilai yang paling rendah adalah pada penokohan, dialog, dan konflik. Nilai rata-rata ketiga aspek tersebut masih di bawah 70. Nilai aspek penokohan hanya mencapai 68,1 dan termasuk kategori cukup baik. Untuk nilai aspek dialog adalah sebesar 63,7, sedangkan nilai rata-rata aspek konflik sebesar 59,3 dan termasuk dalam kategori kurang.

Hal yang perlu dilakukan guna mengatasi permasalahan tersebut adalah

(1) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan naskah drama yang ditulis pada pertemuan sebelumnya, (2) guru menegaskan betapa pentingnya penokohan dialog, dan konflik dalam sebuah naskah drama, (3) guru memberikan contoh manfaat dan keuntungan menulis naskah drama. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dan besungguh-sungguh dalam menulis naskah drama satu babak yang sesuai kaidah.

Analisis data nontes menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku negatif saat pembelajaran berlangsung. Perilaku negatif tersebut antara lain, ramai saat guru menjelaskan dan izin keluar kelas saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, saat mengerjakan tugas menulis naskah drama ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya. Adapun solusi yang dilakukan peneliti terhadap permasalahan yang terjadi antara lain: (1) guru memberikan motivasi berupa *reward* kepada siswa yang aktif dan nilainya tertinggi agar siswa semakin sungguh-sungguh dalam menulis naskah drama, (2) lebih tegas terhadap siswa yang ramai, mencontek, dan suka keluar kelas, (3) mengatasi ketegangan dan kebosanan siswa dengan selingan humor. Dengan

demikian diharapkan kelemahan-kelemahan yang terdapat di siklus I dapat diperbaiki di siklus II.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian siklus I menunjukkan pencapaian nilai rata-rata kelas hanya mencapai 68.6 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Padahal target yang harus dicapai adalah nilai rata-rata kelas mencapai 70. Selain itu, masih dijumpai siswa yang masih kurang memperhatikan dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama berdasarkan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar.

Siklus II merupakan perbaikan perencanaan dan tindakan secara lebih matang dari siklus I. Perbaikan perencanaan dan tindakan tersebut merupakan upaya untuk mencapai target yang ditetapkan, yaitu nilai rata-rata kelas mencapai 70 dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat ke arah positif. Berikut hasil penelitian tes dan nontes siklus II.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II

Penelitian tes siklus II sama dengan tes pada siklus I, yaitu menulis naskah drama. Aspek penelitian yang digunakan pun mencakup 6 aspek, yaitu (1) kejelasan penokohan, (2) kesatuan alur yang dibangun, (3) kelengkapan penulisan latar/setting, (4) kesesuaian dialog dengan watak dan sikap tokoh, (5) ketajaman dan kemenarikan konflik yang dibangun, dan (6) ketepatan penggunaan kaidah penulisan naskah drama.

Teknik penulisan tetap menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media cerita bergambar. Sebelumnya siswa secara kelompok menyusun kerangka tulisan sesuai cerita bergambar yang telah dibagi. Media cerita bergambar yang digunakan pada siklus II berjudul “Taubat Petasan”. Selanjutnya kerangka tersebut digunakan dalam menulis naskah drama secara individu. Berikut hasil tes menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar yang dilakukan pada siklus II.

a. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Penokohan

Penilaian tes kemampuan menulis naskah drama pada aspek penokohan difokuskan pada kejelasan penggambaran karakter tokoh. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek penokohan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Penokohan

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1.	12	Sangat baik	7	17.5%	$\frac{354}{40} \times 100$ $= 73.75$ (kategori cukup baik)
2.	9	Baik	27	67.5%	
3.	6	Cukup	6	15%	
4.	3	Kurang	-	-	
Jumlah			40	100 %	

Tabel 12 menunjukkan perolehan nilai 12 dengan kategori penggambaran tokoh secara jelas diperoleh oleh 7 anak atau 17,5%, dan nilai 9 dengan kategori penggambaran tokoh cukup jelas diperoleh oleh 27 anak atau 67.5%. Untuk nilai 6 dengan kategori penggambaran tokoh cukup jelas diperoleh oleh 6 anak atau 15%. Sedangkan nilai rata-rata aspek tersebut adalah sebanyak 78.75. Tidak ada siswa yang memperoleh 3 (kategori kurang). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menggambarkan karakter tokoh sebuah naskah drama sudah baik.

b. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Alur

Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek alur difokuskan pada kejelasan dan kesesuaian dengan konflik yang ditampilkan. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek alur disajikan sebagai berikut.

Tabel 13 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Alur

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	20	Sangat baik	4	10%	$\frac{610}{40} \times 100$
2	15	Baik	34	85%	$\frac{40}{20}$
3	10	Cukup	2	5%	$\frac{20}{=}$
4	5	Kurang	-	0%	$\frac{76.25}{(kategori\ baik)}$
Jumlah			40	100%	

Tabel 13 menunjukkan nilai 20 dengan kategori alur yang dibangun sangat jelas dan sesuai dengan konflik diperoleh oleh 4 anak atau 10% dari jumlah siswa. Nilai 15 dengan kategori alur yang dibangun cukup jelas dan sesuai dengan konflik diperoleh oleh 34 anak atau 85%, dan untuk nilai 10 dengan kategori alur kurang jelas dan kurang sesuai dengan konflik yang dibangun hanya diperoleh oleh 2 anak atau 5%. Sedangkan nilai rata-rata aspek ini adalah 76.25 yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam menyusun alur sudah baik.

c. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Latar/Setting

Penilaian menulis naskah drama aspek latar/*setting* difokuskan pada kejelasan penulisan deskripsi latar/*setting*, sehingga semakin memudahkan sebuah naskah untuk dipentaskan. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek latar/*setting* dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 14 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Latar/Setting

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1.	16	Sangat baik	19	47.5%	$\frac{540 \times 100}{40}$ = 84.375 (kategori baik)
2.	12	Baik	17	42.5%	
3.	8	Cukup	4	10%	
4.	4	Kurang	-	-	
Jumlah			40	100%	

Tabel 14 menunjukkan perolehan nilai rata-rata tes menulis naskah drama aspek latar/*setting* mencapai 84.375 termasuk kategori baik. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa nilai 16 dengan kategori kejelasan deskripsi latar/*setting* diperoleh oleh sebanyak 19 anak atau 47.5%. Nilai 12 dengan kategori deskripsi latar/*setting* cukup baik diperoleh oleh sebanyak 17 anak atau 42.5%, dan nilai 8 dengan kategori latar/*setting* dituliskan yang dituliskan kurang jelas diperoleh oleh 4 anak atau 10% dari jumlah siswa.

d. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Dialog

Penilaian tes kemampuan menulis naskah drama aspek dialog difokuskan pada kesesuaian dialog dengan adegan dan karakter tokoh yang diperankan. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek dialog disajikan sebagai berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Dialog

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	12	Sangat baik	4	10%	$\frac{348}{40} \times 100$ $= 72.5$ (kategori baik)
2	9	Baik	28	70%	
3	6	Cukup	8	20%	
4	3	Kurang	-	0%	
Jumlah			40	100%	

Tabel 15 memaparkan hasil tes menulis naskah drama aspek dialog untuk nilai 12 dengan kategori dialog sesuai dengan adegan dan karakter tokoh diperoleh oleh 4 anak atau 10%. Nilai 9 dengan kategori dialog cukup sesuai dengan adegan dan karakter tokoh diperoleh oleh 28 anak atau 70%, dan nilai 6 dengan kategori dialog kurang sesuai dengan adegan dan karakter tokoh diperoleh oleh 8 anak atau 20%. Sedangkan nilai rata-rata aspek ini mencapai 72.5 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

e. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Konflik

Penilaian tes kemampuan menulis naskah drama aspek konflik difokuskan pada ketajaman dan kemenarikan konflik yang dibangun. Hasil tes kemampuan menulis naskah drama aspek konflik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Konflik

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	20	Sangat baik	3	7,5%	$\frac{565}{40} \times 100$ $= 70.625$ (kategori baik)
2	15	Baik	27	67,5%	
3	10	Cukup	10	25%	
4	5	Kurang	-	0%	
Jumlah			40	100%	

Tabel 16 memaparkan hasil tes menulis naskah drama aspek konflik nilai 20 dengan kategori konflik yang dibangun sangat tajam dan menarik diperoleh oleh 3 anak atau 7,5%. Nilai 15 dengan kategori konflik yang dibangun cukup tajam dan menarik diperoleh oleh 27 anak atau 67,5%, dan nilai 10 dengan kategori konflik kurang tajam dan menarik diperoleh oleh 10 anak atau 25%. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh kelas ini pada aspek konflik mencapai 70.625 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

f. Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I Aspek Kaidah Penulisan Naskah Drama

Penilaian tes kemampuan menulis naskah drama aspek kaidah penulisan drama meliputi ketepatan penulisan tanda baca, teks samping, dan petunjuk pementasan. Hasil tes menulis naskah drama aspek kaidah penulisan naskah drama adalah sebagai berikut.

Tabel 17 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II Aspek Kaidah Penulisan Naskah Drama

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	20	Sangat baik	5	12.5%	$\frac{585}{40} \times 100 = 73,125$ (kategori cukup baik)
2	15	Baik	27	67.5%	
3	10	Cukup	8	20%	
4	5	Kurang	-	-	
Jumlah			40	100%	

Tabel 17 menunjukkan perolehan nilai 20 dengan kategori hanya terdapat 1-5 kesalahan penulisan kaidah diperoleh oleh 5 anak atau 12,5%. Nilai 15 dengan kategori terdapat 6-10 kesalahan diperoleh oleh 27 anak atau 67,5%, dan nilai 10 dengan kategori terdapat 10-15 kesalahan diperoleh oleh 8 anak atau 20%.

Sedangkan nilai rata-rata aspek ini adalah sebesar 73,125, termasuk dalam kategori baik. Rata-rata siswa hanya melakukan 5-10 kesalahan dalam penggunaan kaidah.

Hasil tes menulis naskah drama kelas VIII A pada siklus II termasuk dalam kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata kelas mencapai 75,27. Nilai rata-rata mengalami peningkatan dan di atas target yang ditentukan. Berikut ini nilai rata-rata aspek menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar.

**Tabel 18 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II Siswa Kelas VIIIA
MTs Ma'arif Nu 1 Jatilawang**

No	Aspek	Rata-rata	Nilai rata-rata
1.	Kejelasan penokohan	7,37	73,7
2.	Kesatuan alur	7,62	76,2
3.	Kelengkapan penggambaran naskah	8,43	84,3
4.	Kesesuaian dialog dengan watak dan sikap tokoh	7,25	72,5
5.	Ketajaman dan kemenarikan konflik	7,06	70,6
6.	Ketepatan penggunaan kaidah penulisan naskah drama	7,31	73,1
Jumlah		45,04	450,4
Rata-rata kelas		7,5	75,27

Secara keseluruhan perolehan nilai menulis naskah drama siswa siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini.

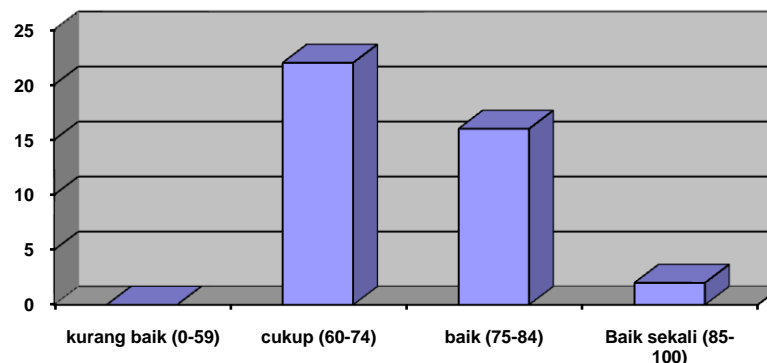


Diagram 2 Hasil Menulis Naskah Drama Siklus II

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa nilai dalam kategori cukup, yaitu dengan rentang nilai 64-74 diperoleh oleh 22 anak atau 55% dari 40 anak. Untuk nilai dengan kategori baik dengan rentang nilai 75-84 diperoleh oleh 16 anak atau 40%. Adapun untuk nilai dengan kategori sangat baik (85-100) diperoleh oleh 2 anak atau 5% dari seluruh siswa dalam kelas VIIIA.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil nontes penelitian ini diperoleh melalui observasi, catatan harian guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi.

4.1.2.2.1 Observasi

Observasi pada siklus II sama dengan siklus I. Observasi dilakukan selama pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar berlangsung. Tujuan pengambilan data melalui observasi adalah untuk mengetahui perilaku positif dan negatif siswa, serta respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar.

Perilaku yang diobservasi dalam penelitian ini adalah perilaku positif dan negatif. Perilaku positif yang diamati yaitu, keantusiasan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, respon positif (senang) terhadap media yang digunakan, kesungguhan siswa dalam menulis naskah drama, dan keberanian siswa dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan guru. Sedangkan perilaku negatif yang diamati yaitu, siswa mengantuk, ramai saat guru menerangkan, mondar-mandir di dalam kelas, mencontek pekerjaan teman, dan sering izin keluar kelas saat pembelajaran berlangsung. Berikut adalah hasil observasi selama pembelajaran menulis naskah drama siklus II.

Tabel 19 Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
	Perilaku Positif		
1.	Siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru	40	100%
2.	Siswa senang dengan media yang digunakan	40	100%
3.	Siswa bersungguh-sungguh dalam menulis naskah drama	40	100%
4.	Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran	37	92.5%
	Perilaku Negatif		
5.	Siswa mengantuk	0	0%
6.	Siswa ramai sendiri saat guru menjelaskan	1	2.5%
7.	Siswa mondar-mandir di dalam kelas	0	0%
8.	Siswa mencontek pekerjaan teman	1	2.5%
9.	Siswa sering izin keluar kelas	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang sudah menunjukkan perilaku positif. Perilaku positif yang ditunjukkan lebih banyak dari pada perilaku negatif. Siswa terlihat lebih antusias dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang menyontek pekerjaan teman hanya 1 orang, sama halnya dengan siswa yang

suka ramai saat guru menjelaskan yaitu 1 orang. Tidak ada siswa yang mengantuk, mondar-mandir di dalam kelas, maupun yang suka izin keluar kelas.

4.1.2.2.2 Catatan Harian Siswa

Catatan harian siswa pada siklus II sama dengan catatan harian yang digunakan pada siklus I. Catatan harian siswa memuat tentang 1) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan, 2) kesulitan yang dialami oleh siswa saat mengikuti pembelajaran menulis naskah drama, 3) pendapat siswa mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama, 4) hal-hal yang ingin disampaikan oleh siswa terkait dengan pembelajaran menulis naskah drama yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis catatan harian dapat diketahui bahwa secara umum siswa merasa senang dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Mereka merasa mudah saat menulis naskah drama menggunakan teknik dan media tersebut. Pada pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi saat menulis naskah dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar, 4 anak atau 10% menjawab mengalami kesulitan dalam menentukan konflik, 5 anak atau 12,5% menyatakan mengalami kesulitan dalam menyusun dialog, dan 31 anak atau 77,5% menyatakan tidak mengalami kesulitan yang berarti. Untuk pertanyaan ketiga sebagian besar siswa menjawab media yang digunakan sangat membantu, karena gambar dalam media membantu mereka dalam berimajinasi. Untuk pertanyaan terakhir siswa menyarankan agar media yang digunakan

sebaiknya berwarna, kesalahan-kesalahan seperti kekeliruan maupun kelebihan huruf diperbaiki.

4.1.2.2.3 Catatan Harian Guru

Catatan harian guru pada siklus II pun sama dengan siklus I. Catatan harian guru berisi pertanyaan-pertanyaan seperti (1) keaktifan siswa selama pembelajaran, (2) tingkah laku siswa selama pembelajaran, (3) respon siswa pada saat pembelajaran, (4) gambaran suasana pembelajaran, dan (5) pendapat mengenai teknik dan media yang digunakan.

Pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar berjalan dengan lancar. Hal itu dapat dilihat dari kesiapan awal siswa dan sikap antusias siswa saat mendengarkan penjelasan peneliti. Siswa yang bersikap aktif, baik dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan lebih banyak dari pada saat pembelajaran siklus I. Demikian halnya saat kegiatan menulis naskah drama. Mereka terlihat lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas menulis naskah drama. Mereka juga menganggap pembelajaran pada siklus II lebih menyenangkan dari pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian teknik kerangka tulisan dan media cerita juga membantu siswa dalam berperilaku positif saat pembelajaran berlangsung.

4.1.2.2.4 Wawancara

Wawancara dilakukan pada tiga orang anak yang mendapat nilai rendah, sedang, dan tinggi. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman

wawancara. Pertanyaan yang menggali pengalaman dalam menulis naskah drama yaitu, pengalaman siswa dalam menulis naskah drama, kesulitan yang dialami, pendapat siswa tentang teknik yang digunakan, dan saran siswa untuk pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.

Pada pertanyaan pertama ketiga siswa menjawab pernah menulis naskah drama. Mereka juga menjawab sumber ide menulis naskah drama adalah dari permasalahan ringan yang mereka alami sendiri atau mengamati permasalahan yang dialami orang lain. Oleh karena itu, mereka sering kali kehabisan waktu untuk mencari ide yang menarik. Untuk pertanyaan kedua, siswa yang memperoleh nilai sedang dan tinggi menjawab tidak mengalami kesulitan apa-apa. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai terendah menjawab kesulitan yang dialami adalah saat menyusun dialog yang sesuai dengan watak dan adegan tokoh. Saat ditanya pendapat tentang teknik dan media yang digunakan, ketiga siswa menjawab merasa senang dan tertarik. Teknik dan media yang digunakan membantu mereka dalam menulis naskah drama. Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai saran. Siswa yang memperoleh nilai rendah menyatakan agar pembelajaran lebih santai lagi. Media yang digunakan sebaiknya berwarna dan kesalahan-kesalahan yang ada diperbaiki. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai sedang dan tinggi menyarankan agar gambar lebih bagus lagi dan berwarna.

4.1.2.2.5 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto siklus II merupakan bukti pendukung dilaksanakannya penelitian menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang. Pengambilan dokumentasi foto dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar dokumentasi foto. Lembar dokumentasi foto yang dimaksud meliputi (1) kegiatan awal pembelajaran, (2) sikap siswa ketika menerima media cerita bergambar, (3) kegiatan siswa bekerja dalam kelompok, (4) kegiatan siswa dalam menulis naskah drama, (5) kegiatan siswa dalam mempresentasikan hasil menulis naskah drama. Penjelasan mengenai tiap-tiap foto adalah sebagai berikut.



Gambar 6 Kegiatan Awal Pembelajaran

Gambar 6 merupakan gambar kegiatan awal pembelajaran. Pada gambar tersebut terlihat siswa sudah siap mengikuti pelajaran. Sementara itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari itu. Namun dari gambar itu masih terdapat satu anak yang belum memperhatikan penjelasan guru.



Gambar 7 Siswa Menerima Media Cerita Bergambar

Gambar 7 adalah gambar ketika siswa menerima media cerita bergambar kedua yang berjudul “Taubat Petasan”. Setiap kelompok menerima media cerita bergambar yang kemudian akan dijadikan dasar dalam menyusun kerangka tulisan. Dalam gambar tersebut terlihat siswa sangat antusias dalam mempelajari cerita bergambar.



Gambar 8 Kegiatan Siswa Bekerja dalam Kelompok

Gambar 8 adalah gambar ketika siswa bekerja dalam kelompok. Setiap anggota kelompok bekerja sama dalam menyusun kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar.



Gambar 9 Siswa Menulis Naskah Drama

Gambar 9 menunjukkan kesungguhan siswa dalam menulis naskah drama pada siklus II. Naskah drama ditulis secara individu dengan berpedoman pada kerangka tulisan yang telah dibuat secara kelompok.



Gambar 10 Siswa Mempresentasikan Hasil Menulis Naskah Drama

Gambar 10 diambil saat siswa mempresentasikan hasil menulis naskah drama. Siswa terlihat serius mempresentasikan naskah drama yang dibuatnya, sementara siswa lain serius memerhatikan siswa tersebut.

4.1.2.3 Refleksi Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian yang telah dilakukan meliputi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai sebesar 68,6, sedangkan nilai rata-rata siklus II sebesar 75,27. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan nilai rata-rata di siklus II, yaitu sebesar 6,67. Selain itu, sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa saat pembelajaran pun mengalami peningkatan.

Hasil observasi siklus II menunjukkan sikap negatif siswa seperti, mengantuk, mondar-mandir di dalam kelas, dan sering izin keluar kelas tidak lagi dijumpai, sedangkan siswa yang suka ramai saat guru menerangkan maupun mencontek pekerjaan teman hanya dilakukan oleh dua anak. Demikian halnya dengan sikap positif siswa, seperti keantusiasan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis drama siklus II ini mengalami peningkatan. Keaktifan mereka pun meningkat, baik dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan guru, serta mempresentasikan hasil menulis naskah dramanya.

Hasil analisis catatan harian siswa menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis naskah drama. Mereka merasa teknik dan media yang digunakan membantu dalam mengatasi kesulitan menulis naskah drama. Hanya ada beberapa siswa yang mendapat nilai rendah dan masih mengalami kesulitan dalam menyusun dialog yang tepat.

Catatan harian guru menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan tertib. Saat pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik dan media cerita bergambar siswa terlihat lebih senang dan bersungguh-sungguh. Perilaku negatif yang sering ditampilkan siswa pada siklus I pun berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga anak dengan perolehan nilai rendah, sedang, dan tinggi dapat disimpulkan bahwa ketiga anak tersebut senang dengan pembelajaran menulis naskah drama. Siswa yang mendapat nilai sedang dan tinggi menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama, sedangkan siswa yang nilainya rendah menyatakan masih sedikit mengalami kesulitan dalam menentukan dialog.

Berdasarkan dokumentasi foto dapat dilihat adanya perilaku positif dan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di siklus II lebih sedikit dibandingkan siklus I. Sedangkan perilaku positif siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.

Dalam pembelajaran siklus II guru (peneliti) melaksanakan tindakan-tindakan perbaikan yang direncanakan berdasarkan refleksi siklus I. Tindakan-tindakan tersebut merupakan usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Ternyata terbukti bahwa tindakan-tindakan tersebut mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Pembelajaran menulis naskah drama berdasarkan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar mampu meningkatkan hasil tes dan nontes siswa. Dengan kata lain nilai dan sikap siswa terhadap pembelajaran mengalami peningkatan.

4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut refleksi siklus I.

Pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Durasi setiap pertemuan adalah 2x40 menit, sehingga jumlah waktu dalam satu kali pertemuan adalah 80 menit.

Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama diawali dengan guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran, mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai menulis naskah drama, dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu. Guru juga mengamati perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data dokumentasi pada tahap ini terlihat adanya kesiapan siswa yang kurang saat guru menerangkan. Namun, saat guru mengadakan tanya jawab mengenai menulis naskah drama siswa terlihat begitu aktif dalam menjawab maupun ikut mengajukan pertanyaan.

Kegiatan inti pembelajaran dibagi tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap eksplorasi diisi dengan siswa berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 anak. Setiap kelompok bertugas mengidentifikasi kerangka tulisan, cerita bergambar, dan naskah drama yang dibuat berdasarkan teknik dan media tersebut. Kegiatan diskusi dalam kelompok ini bertujuan agar siswa mampu memahami cara menulis naskah drama dan penulisan kaidah naskah

drama yang benar. Selama siswa berdiskusi, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk membimbing. Dari hasil dokumentasi juga dapat dilihat adanya sikap siswa yang merasa tertarik dengan media cerita bergambar. Mereka juga terlihat bekerja sama dengan sungguh-sungguh dalam kelompoknya. Setelah kegiatan diskusi selesai, siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain menanggapi pekerjaan teman yang maju di depan kelas.

Tahap elaborasi diisi dengan siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cara menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat adanya siswa yang belum juga mau memperhatikan penjelasan guru. Kemudian guru membagikan cerita bergambar yang lain kepada tiap-tiap kelompok. Cerita bergambar yang diterima siswa berjudul “Aku dan Kak Dea”. Cerita bergambar “Aku dan Kak Dea” mengisahkan seorang anak yang menyesal karena telah mengganggu kakaknya saat belajar. Setiap kelompok mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam cerita gambar tersebut sebelum menyusun kerangka tulisan. Selanjutnya mereka menyusun kerangka tulisan yang dijadikan pedoman dalam menulis naskah drama. Pada tahap ini ada dua orang siswa yang izin keluar kelas, dengan alasan ke belakang.

Tahap konfirmasi diisi oleh perwakilan siswa mempresentasikan hasil menulis kerangka tulisan yang telah dibuat. Siswa yang lain menyimak dan memberikan tanggapan penampilan teman yang maju tersebut. Berdasarkan observasi guru melihat para siswa aktif dalam menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain.

Pada tahap akhir, siswa bersama guru membuat simpulan hasil kegiatan belajar dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran hari itu. Selain itu, guru juga memberitahukan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan kedua diawali dengan guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Setelah itu guru melakukan apersepsi materi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Saat ditanyai mengenai materi yang sebelumnya, siswa sangat bersemangat dalam menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan guru. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan pembelajaran hari itu. Saat kegiatan ini berlangsung dapat dilihat adanya kesiapan siswa yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama.

Kegiatan inti tahap eksplorasi diisi dengan mengulas kembali kerangka tulisan yang dibuat oleh siswa. Beberapa siswa menyatakan kesulitan yang masih dialami dalam menyusun kerangka. Pada tahap elaborasi, guru menegaskan kembali bagaimana cara menulis naskah drama berdasarkan kerangka tulisan. Pada saat kegiatan menulis terlihat adanya beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh karena mencontek pekerjaan temannya. Sementara itu, guru bertugas membimbing siswa dalam penulisan naskah drama. Pada tahap konfirmasi, perwakilan siswa maju ke depan kelas membacakan hasil menulis naskah drama. Siswa terlihat bergitu bersemangat membacakan karyanya saat guru mengatakan ada penambahan nilai bagi siswa yang maju. Siswa yang tidak tampil memberikan tanggapan terhadap naskah drama yang dibacakan.

Pada tahap akhir pembelajaran siswa bersama guru membuat simpulan hasil belajar dan refleksi pembelajaran hari itu. Kemudian guru memberikan lembar catatan harian untuk diisi siswa. Siswa begitu semangat dalam menjawab setiap pertanyaan dalam catatan harian. Setelah diisi, catatan harian dikumpulkan kembali kepada guru.

Pada tahap pembelajaran siklus I, masih banyak perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa. Perilaku negatif tersebut terlihat dari hasil observasi dan dokumentasi. Perilaku negatif yang dimaksud seperti, ramai sendiri saat guru menjelaskan, mencontek, dan izin keluar kelas.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II secara pokok hakikatnya sama, hanya saja ada beberapa tindakan yang dilakukan guna mengatasi kekurangan-kekurangan siklus I. Siklus II pun terdiri atas dua kali pertemuan. Pada kegiatan awal pertemuan pertama, guru kembali mengkondisikan siswa agar lebih siap mengikuti pembelajaran. Dari data dokumentasi dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa sudah jauh lebih baik dari siklus I. Pada saat guru menerangkan siswa terlihat antusias mendengarkan penjelasan-penjelasan guru. Guru banyak memberikan motivasi kepada siswa agar siswa semakin bersungguh-sungguh dalam menulis naskah drama.

Pada tahap eksplorasi, siswa bersama guru membahas hasil menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar yang telah dilakukan pada pertemuan lalu. Siswa secara seksama mendengarkan penjelasan guru mengenai kesalahan atau kekurangan dalam naskah drama

mereka, yaitu pada aspek konflik, penokohan, dan dialog. Siswa bersama guru bertanya jawab mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Pada tahap elaborasi, siswa mendapat cerita bergambar yang kedua, yaitu yang berjudul “Taubat Petasan”. Siswa kembali bekerja dalam kelompok mengidentifikasi konflik dan menyusun kerangka tulisan. Setiap siswa terlihat begitu serius mengerjakan tugas tersebut. Sementara itu, guru membimbing siswa dalam menyusun kerangka tulisan sambil terus mengamati perilaku siswa selama bekerja dalam kelompok. Hampir tidak ada siswa yang menunjukkan perilaku negatif sibuk atau ramai sendiri ketika kerja kelompok.

Pada tahap konfirmasi, perwakilan siswa mempresentasikan kerangka naskah drama yang dibuatnya. Setelah itu, siswa lain menanggapi. Pada kegiatan akhir, siswa bersama dengan guru membuat simpulan hasil belajar dan refleksi pembelajaran hari itu. Sebelum menutup pelajaran, guru juga memberitahukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan awal pertemuan kedua, guru kembali mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru juga mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, guru juga menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran hari itu.

Pada tahap eksplorasi, siswa dan guru membahas hasil menulis kerangka naskah drama yang dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Guru juga menjelaskan kekurangan atau kesalahan yang terdapat pada naskah drama yang dilakukan pada siklus I. Siswa juga bertanya jawab dengan guru mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami.

Pada tahap elaborasi, siswa menulis naskah drama secara individu. Berdasarkan data dokumentasi dan observasi terlihat kesungguhan siswa yang lebih baik, tidak ada siswa yang mencontek pekerjaan teman. Guru melakukan bimbingan kepada semua siswa, terlebih kepada siswa yang mendapat nilai kurang atau di bawah standar.

Pada tahap konfirmasi, siswa membacakan hasil menulis naskah drama.

Siswa lain menanggapi hasil pekerjaan siswa yang maju. Setelah selesai, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru untuk dikoreksi. Nilai hasil menulis naskah drama inilah yang merupakan wujud data tes. Pada tahap akhir pembelajaran, siswa dan guru membuat simpulan hasil belajar dan refleksi pembelajaran hari itu. Sebelum pelajaran ditutup, guru membagikan lembar catatan harian yang kedua. Siswa terlihat lebih percaya diri mengisi setiap pertanyaan-pertanyaan dalam lembar catatan harian itu.

Secara keseluruhan proses pembelajaran siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terlihat adanya sikap negatif siswa tidak lagi banyak yang muncul. Siswa lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Teknik Kerangka Tulisan dan Media Cerita Bergambar

Berikut ini akan disajikan sebuah tabel yang berisi nilai menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan yang dilaksanakan pada siklus I, siklus II dan peningkatan yang dialami.

Tabel 20 Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama dengan Teknik Kerangka Tulisan dan Media Cerita Bergambar

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Menulis naskah drama Siklus I— Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata		Siklus I— Siklus II
1.	Kejelasan penokohan	68.1	73.7	5.6%	
2.	Kejelasan alur yang dibangun	70	76.2	6.2%	
3.	Kelengkapan dan kejelasan penulisan tiga aspek latar/setting	80	84.3	4.3%	
4.	Kesesuaian dialog dengan watak dan adegan tokoh	63.7	72.5	8.75%	
5.	Ketajaman dan kemenarikan konflik yang dibangun	59.3	70.6	11.38%	
6.	Kaidah Penulisan naskah drama	70	73.1	3.12	
Nilai Rata-rata Kelas		68.6	75,27		6,67%

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat diketahui perbandingan dan peningkatan nilai menulis naskah drama siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan, demikian juga dengan nilai rata-rata secara keseluruhan. Pada siklus I ada nilai tiga aspek yang nilai rata-ratanya di bawah standar, yaitu penokohan, dialog, dan konflik. Namun, nilai rata-rata tiap aspek pada siklus II semuanya di atas 70.

Pada siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata aspek penokohan hanya 68.1 mengalami peningkatan sebesar 5.6%, yaitu menjadi 73.7. Untuk nilai rata-rata

aspek alur pada siklus I sebesar 70 mengalami peningkatan menjadi 76.2 atau meningkat sebesar 6.2%. Nilai rata-rata aspek latar/setting pada siklus I sebesar 80, namun pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 4.3% atau menjadi 84.3. Nilai rata-rata aspek dialog yang semula hanya 63.7 mengalami peningkatan sebesar 8.75% atau menjadi 72.5. Aspek konflik rata-ratanya hanya sebesar 59.3 dan yang merupakan aspek terendah, mengalami peningkatan sebesar 11.38% atau menjadi 70.6 di siklus II. Nilai rata-rata aspek kaidah penulisan naskah drama yang pada siklus I hanya mencapai 70, pada siklus II meningkat menjadi 73.1 atau meningkat sebesar 3.1%. adapun nilai rata-rata secara keseluruhan sendiri mengalami peningkatan dari 68.6 menjadi 75.27 atau meningkat sebesar 6.67%.

Hasil tes kemampuan menulis naskah drama siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

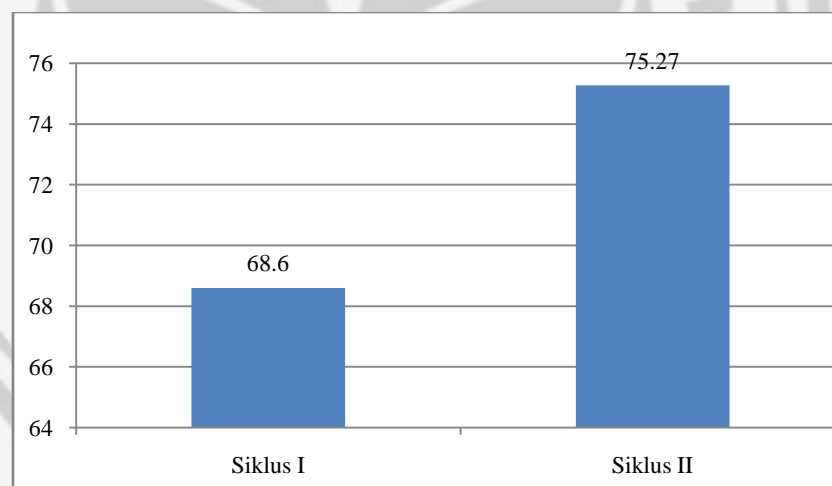


Diagram 3 Hasil Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I dan II

Awalnya kemampuan menulis naskah drama siswa masih rendah. Akan tetapi, setelah dilakukan tindakan berupa penerapan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar nilai siswa meningkat. Siswa sudah mampu

menerapkan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar dalam menulis naskah drama. Peningkatan tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Dengan demikian, penelitian menggunakan teknik kerangka karangan dan media cerita bergambar telah berhasil dilaksanakan.

Meningkatnya nilai tes siswa ternyata diikuti pula oleh peningkatan nilai positif siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik dan media yang digunakan mampu membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Pembahasan terakhir yaitu mengenai perubahan perilaku siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Perilaku siswa saat proses pembelajaran diketahui melalui observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto.

Dari hasil observasi siklus I terlihat adanya kesiapan siswa yang kurang dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. Hal itu dapat dilihat dari beberapa siswa yang masih becanda dan tidak antusias saat guru menjelaskan. Saat kegiatan menulis naskah drama ada siswa yang masih melihat pekerjaan temannya, mengantuk, dan izin keluar kelas.

Pada siklus II terlihat adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif. Pada awal kegiatan pembelajaran siswa sudah terlihat siap dan antusias mendengarkan penjelasan guru. Hanya ada satu anak yang suka ramai sendiri.

Perubahan perilaku positif siswa juga terlihat dari hasil wawancara. Pada siklus I untuk pertanyaan mengenai pengalaman menulis naskah drama mereka menjawab sudah pernah, sama dengan jawaban pada siklus II. Akan tetapi, pada pertanyaan kedua mengenai kesulitan yang dialami ketiga siswa menjawab dengan jawaban berbeda. Siswa yang mendapat nilai rendah menjawab kesulitan yang dialami antara lain, susah memahami penjelasan guru, serta menentukan konflik dan dialog yang tepat. Siswa yang memperoleh nilai sedang menjawab sedikit mengalami kesulitan saat menentukan dialog yang sesuai dengan karakter dan adegan tokoh. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai tinggi menjawab tidak mengalami kesulitan apa-apa. Pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai rendah menyatakan tidak lagi terlalu mengalami kesulitan memahami penjelasan guru. Hanya saja susah menentukan dialog yang tepat. Siswa yang memperoleh nilai sedang menjawab tidak lagi mengalami kesulitan seperti pada kegiatan menulis naskah drama yang sebelumnya. Jawaban yang diutarakan siswa yang memperoleh nilai sedang sama dengan siswa yang memperoleh nilai tinggi. Untuk pertanyaan ketiga, ketiga siswa menjawab secara kompak bahwa pembelajaran pada siklus II lebih menyenangkan daripada siklus I. Pada pertanyaan terakhir, ketiga siswa menyarankan agar pembelajaran menulis naskah drama ditingkatkan lagi.

Berdasarkan catatan harian siswa pada siklus I dan II dapat diketahui bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama semakin baik. Siswa semakin tertarik mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar sangat membantu kesulitan menulis naskah drama. Selain itu teknik dan media tersebut juga mampu membuat siswa semakin kreatif menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil catatan harian guru diketahui bahwa sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I ke siklus II semakin baik. Siswa lebih tertib dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pun semakin baik. Semakin banyak siswa yang aktif dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan, dan membacakan hasil karyanya serta memberikan tanggapan terhadap penampilan teman yang maju. Siswa hampir tidak menunjukkan perilaku negatif yang sering ditunjukkan saat pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan perbandingan hasil dokumentasi siklus I dan siklus II dapat diketahui sikap siswa saat mengikuti pembelajaran. Sikap siswa saat mengikuti pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Sebagai contoh dalam kegiatan awal pembelajaran siklus I (gambar 1) terlihat beberapa siswa yang belum siap. Mereka masih kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Sedangkan bila melihat gambar 6, dapat diketahui bahwa siswa semakin siap mengikuti pembelajaran. Hanya ada satu siswa yang berbicara sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Hal itu dibuktikan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang siklus I yang hanya mencapai 68,6 menjadi 75,27 pada siklus II. Berarti peningkatan yang terjadi adalah sebesar 6,67%. Peningkatan terjadi setelah dilakukan tindakan-tindakan perbaikan di siklus II. Perbaikan tersebut dilaksanakan dengan melihat kekurangan-kekurangan di siklus I.

Selain peningkatan nilai rata-rata, sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran pun ikut meningkat. Mereka terlihat lebih serius dalam mengerjakan setiap kegiatan pembelajaran. Perilaku negatif yang sering ditunjukkan siswa pada siklus I, hampir tidak dijumpai lagi pada siklus II. Mereka terlihat lebih senang dengan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II karena sudah benar-benar paham bagaimana menerapkan teknik dan media yang dijelaskan oleh guru.

Perolehan nilai rata-rata kelas mencapai 70 ke atas, yaitu 75,27, ini berarti tujuan penelitian telah berhasil dicapai. Selain itu, perilaku siswa juga mengalami perubahan ke arah positif, sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, tidak perlu dilaksanakan pembelajaran menulis naskah drama siklus selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

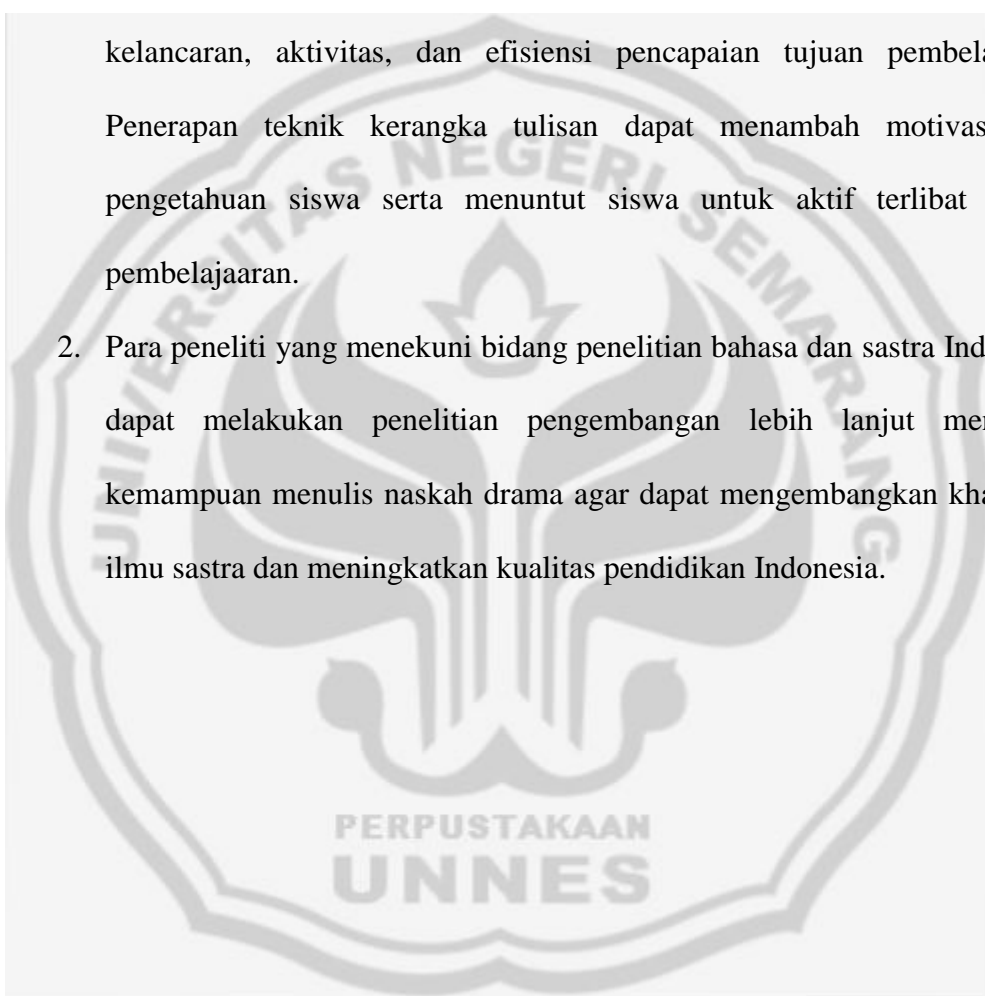
Simpulan dari hasil penelitian tentang kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang mengalami peningkatan setelah diterapkan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar. Nilai rata-rata menulis naskah drama siklus I sebesar 68,6. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,6 atau menjadi 75,2.
2. Perilaku siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan berdasarkan media cerita bergambar meningkat ke arah yang positif. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dengan data nontes. Data nontes tersebut antara lain berupa observasi, catatan harian siswa, catatan harian guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil data nontes, perilaku negatif siswa masih terlihat saat pembelajaran siklus I berlangsung. Namun, pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar saat pembelajaran menulis naskah drama. Teknik pembelajaran ini dapat membantu kelancaran, aktivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan teknik kerangka tulisan dapat menambah motivasi dan pengetahuan siswa serta menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.
2. Para peneliti yang menekuni bidang penelitian bahasa dan sastra Indonesia dapat melakukan penelitian pengembangan lebih lanjut mengenai kemampuan menulis naskah drama agar dapat mengembangkan khasanah ilmu sastra dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Nisri Nurhasanah. 2007. "Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Teknik Transformasi Puisi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2006/ 2007". <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0108108-104009/> diunduh tanggal 31 Mei 2010.
- Achmad, A. Kasim. 1990. *Pendidikan Seni Teater: Buku Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Berdianti, Ika. 2008. *Membuat Puisi*. Semarang: PT Sindur Press.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fauzy, Harry D. 2007. *Bagaimana Menulis Drama: Sebuah Tuntutan Praktis Menulis Drama Bagi Kepentingan Pentas*. Bandung: Amico
- Hariningsih, Dwi, dkk. 2008. "Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII". Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hisam, Bahrudin. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak melalui Teknik Pengamatan Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIIIB SMP Islam Ungaran". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan PT Rineka Cipta
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah

- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Medifa.
- Kosasih, E. 2009. *Mantap Bersastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Titi Puji. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Pendekatan SAVI Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 5 Semarang". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Setyo Puji. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Teknik Meneruskan cerita dari Komik Strip Siswa Kelas VIIIA MTs Subulus Salam Sumberagung Grobogan Tahun Ajaran 2008/2009". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Maryati dan Sutopo. 2008. "Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII". Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Megawati, Liza. 2007. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VIIIC SMPN 2 Sragi Pekalongan". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Pardjimin. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Ghalia Indonesia Printing.
- Putriana. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dan Media Kartun Situasi Khayal untuk Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2008/2009". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stone, Robin. 2004. "Perfect 10: Writing and Producing The 10-minute Play/Writing Your First Play/The Playwright's Guidebook: An Insightful

Primer On The Art Dramatic Writing”. <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=601493071&sid=7&Fmt=3&clientId=120889&RQT=309&VName=PQD>. Diunduh tanggal 17 Januari 2011.

Suharianto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Suhayati, Nur. 2005. “Model Penilaian Portofolio Menulis Teks Drama dengan Dramatisasi Cerita Pendek sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengapresiasi Karya Sastra di SMA Negeri 6 Cimahi”. <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1229105-134148/> diunduh tanggal 31 Mei 2010.

Sugiharto, R.Toto. 2008. *Pandai Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunarti dan Yani Maryani. 2007. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Sutarno. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: SIC.

Suwandi, Sarwiji dan Sutarmo. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku: Untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

———. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.

Wiyanto, Asul. 2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Yusro, Mai. 2009. “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan teknik Membuat Kerangka Tulisan Menggunakan media Foto Pribadi pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri Jakenan Pati”. Skripsi: Universitas Negeri Semarang

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS I**

Satuan Pendidikan : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/semester : VIII/I

Standar Kompetensi : 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

Kompetensi Dasar : 8.2 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memerhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Indikator :

1. Mampu memahami unsur-unsur naskah drama
2. Mampu memahami kaidah penulisan naskah drama
3. Mampu menulis naskah drama satu babak dengan memerhatikan kaidah penulisan naskah drama

Alokasi Waktu : 4x40 menit (2x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memerhatikan kaidah penulisan naskah drama.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur naskah drama
2. Kaidah penulisan naskah drama
3. Naskah drama satu babak
4. Langkah-langkah menulis naskah drama

C. Metode/Teknik Pembelajaran

Metode : Tanya jawab, ceramah, penugasan, pemodelan, dan Inkuiri

Teknik : Kerangka tulisan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran b. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman menulis naskah drama. c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu	10 menit
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi d. Siswa membentuk kelompok, masing-masing 4-5 anak. e. Guru membagikan contoh kerangka tulisan, media cerita bergambar, dan naskah drama yang dibuat dengan menggunakan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar pada tiap-tiap kelompok. f. Siswa mengidentifikasi contoh kerangka tulisan, media cerita bergambar, dan naskah drama untuk mengetahui cara menulis naskah drama dan kaidah penulisan naskah drama yang benar. g. Guru membimbing siswa selama diskusi. h. Siswa mempresentasikan hasil diskusi mengenai cara menulis dan kaidah penulisan naskah drama yang benar. Elaborasi i. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cara menulis naskah drama dengan teknik kerangka tulisan dan media cerita bergambar. j. Guru membagikan media cerita bergambar.	70 menit

	<p>k. Setiap kelompok mengidentifikasi konflik dalam media cerita bergambar.</p> <p>l. Setiap kelompok membuat kerangka tulisan berdasarkan hasil identifikasi konflik tadi.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>m. Perwakilan siswa mempresentasikan hasil pekerjaan menulis kerangka naskah drama.</p> <p>n. Guru mengadakan umpan balik.</p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>o. Siswa dan guru membuat simpulan hasil kegiatan belajar.</p> <p>p. Siswa dan guru melakukan kegiatan refleksi.</p>	10 menit

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran</p> <p>b. Guru melakukan apersepsi materi yang telah diajarkan sebelumnya.</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>d. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai unsur-unsur naskah drama dan kaidah penulisannya.</p> <p>Elaborasi</p> <p>e. Siswa mengembangkan kerangka naskah drama yang telah dibuat menjadi naskah drama satu babak sesuai dengan kaidah penulisan naskah.</p> <p>f. Guru membimbing siswa dalam mengembangkan</p>	70 menit

	kerangka yang dibuat menjadi naskah drama Konfirmasi g. Perwakilan siswa mempresentasikan hasil menulis naskah drama. h. Siswa yang lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap naskah drama yang dibacakan.	
3.	Kegiatan Akhir i. Siswa bersama guru membuat simpulan hasil kegiatan belajar j. Siswa bersama guru melakukan kegiatan refleksi.	10 menit

E. Sumber dan Media

- Membuka *Jendela Ilmu Pengetahuan dengan bahasa dan Sastra Indonesia 3*.
Jakarta: Depdiknas
- Contoh naskah drama
- Contoh kerangka tulisan
- Media cerita bergambar.

F. Penilaian Hasil Belajar

- Teknik : Tes tertulis
- Bentuk : Tes
- Soal : Buatlah naskah drama satu babak berdasarkan cerita bergambar yang kalian pahami dengan memerhatikan kaidah penulisan naskah drama!

Pedoman Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal Tiap Aspek
		1	2	3	4		
1.	Penokohan					3	12
2.	Alur					5	20
3.	Latar/setting					4	16
4.	Dialog					3	12
5.	Konflik					5	20

6.	Kaidah Penulisan Naskah					5	20
Skor Maksimal							100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{skor siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Naskah drama

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat baik	85-100
2	Baik	74-84
3	Cukup	60-74
4	Kurang	0-59

Banyumas, 6 Mei 2011

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti

Suharti, S.Pd.

Nur Khoimah

NIP-

NIM 2101407136

Mengetahui

Kepala MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang

Drs. Masngud M.D.

NIP-

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS II**

Satuan Pendidikan : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/semester : VIII/I

Standar Kompetensi : 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

Kompetensi Dasar : 8.2 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memerhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Indikator :

1. Mampu memahami unsur-unsur naskah drama
2. Mampu memahami kaidah penulisan naskah drama
3. Mampu menulis naskah drama satu babak dengan memerhatikan kaidah penulisan naskah drama

Alokasi Waktu : 4x 40 menit (2x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memerhatikan kaidah penulisan naskah drama.

B. Materi Pokok

1. Unsur-unsur naskah drama
2. Kaidah penulisan naskah drama
3. Naskah drama satu babak
4. Langkah-langkah menulis naskah drama

C. Metode/Teknik Pembelajaran

Metode : Tanya jawab, ceramah, penugasan, pemodelan, dan inkuiri.

Teknik : Kerangka tulisan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu. c. <i>Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semakin terdorong untuk menulis naskah drama.</i>	10 menit
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi d. <i>Siswa bersama guru membahas hasil menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan dan media cerita bergambar pada pertemuan yang lalu.</i> e. <i>Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai kesalahan atau kekurangan dalam menulis naskah drama pada pertemuan sebelumnya, terutama mengenai aspek penokohan, konflik dan dialog.</i> Elaborasi f. Setiap siswa mendapat cerita bergambar lain dari guru. g. Siswa mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam media cerita bergambar. h. Siswa secara kelompok menyusun kerangka tulisan yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah naskah drama. i. Guru membimbing siswa saat penulisan kerangka naskah.	70 menit

	<p>Konfirmasi</p> <p>j. Siswa mempresentasikan hasil menulis kerangka naskah drama yang telah mereka buat.</p> <p>k. Siswa lain menanggapi hasil presentasi temannya.</p> <p>l. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya pada guru.</p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>m. Siswa bersama guru membuat simpulan hasil kegiatan belajar</p> <p>n. Siswa bersama guru melakukan kegiatan refleksi.</p>	10 menit

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran.</p> <p>b. Guru mengingatkan siswa mengenai materi yang telah diajarkan.</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu.</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>d. Siswa bersama guru membahas hasil menulis naskah drama dengan teknik membuat kerangka tulisan dan media cerita bergambar pada pertemuan yang lalu</p> <p>e. Guru menjelaskan kesalahan atau kekurangan dalam menulis naskah drama pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>Elaborasi</p> <p>f. Siswa secara individu menulis naskah drama berdasarkan kerangka yang telah dibuat.</p> <p>g. <i>Guru membimbing siswa terutama siswa yang masih</i></p>	70 menit

	<p><i>mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama dan memiliki nilai rendah.</i></p> <p>Konfirmasi</p> <p>h. Siswa mempresentasikan hasil menulis naskah drama yang telah mereka buat.</p> <p>i. Siswa lain menanggapi hasil presentasi temannya.</p> <p>j. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya pada guru.</p> <p>k. <i>Guru memberikan hadiah kepada siswa yang mau mempresentasikan hasil pekerjaannya.</i></p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>l. Guru bersama siswa membuat simpulan hasil kegiatan belajar</p> <p>m. Guru bersama siswa melakukan kegiatan refleksi.</p>	10 menit

E. Sumber dan Media

- Membuka *Jendela Ilmu Pengetahuan dengan bahasa dan Sastra Indonesia 3*. Jakarta: Depdiknas
- Contoh naskah drama
- Contoh kerangka tulisan
- Media cerita bergambar.

F. Penilaian Hasil Belajar

- Teknik : Tes tertulis
- Bentuk : Tes
- Soal : Buatlah naskah drama satu babak berdasarkan cerita bergambar yang kalian pahami dengan memerhatikan kaidah penulisan naskah drama!

Pedoman Penilaian Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal Tiap Aspek
		1	2	3	4		
1.	Penokohan					3	12

2.	Alur					5	20
3.	Latar/setting					4	16
4.	Dialog					3	12
5.	Konflik					5	20
6.	Kaidah Penulisan Naskah					5	20
Skor Maksimal							100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{skor siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Naskah drama

No	Kategori	Rentang Nilai
	Sangat baik	85-100
	Baik	74-84
	Cukup	60-74
	Kurang	0-59

Banyumas, 6 Mei 2011

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti

Suharti, S.Pd.

Nur Khoimah

NIP

NIM 2101407136

Mengetahui

Kepala MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang

Drs. Masngud M.D.

NIP-